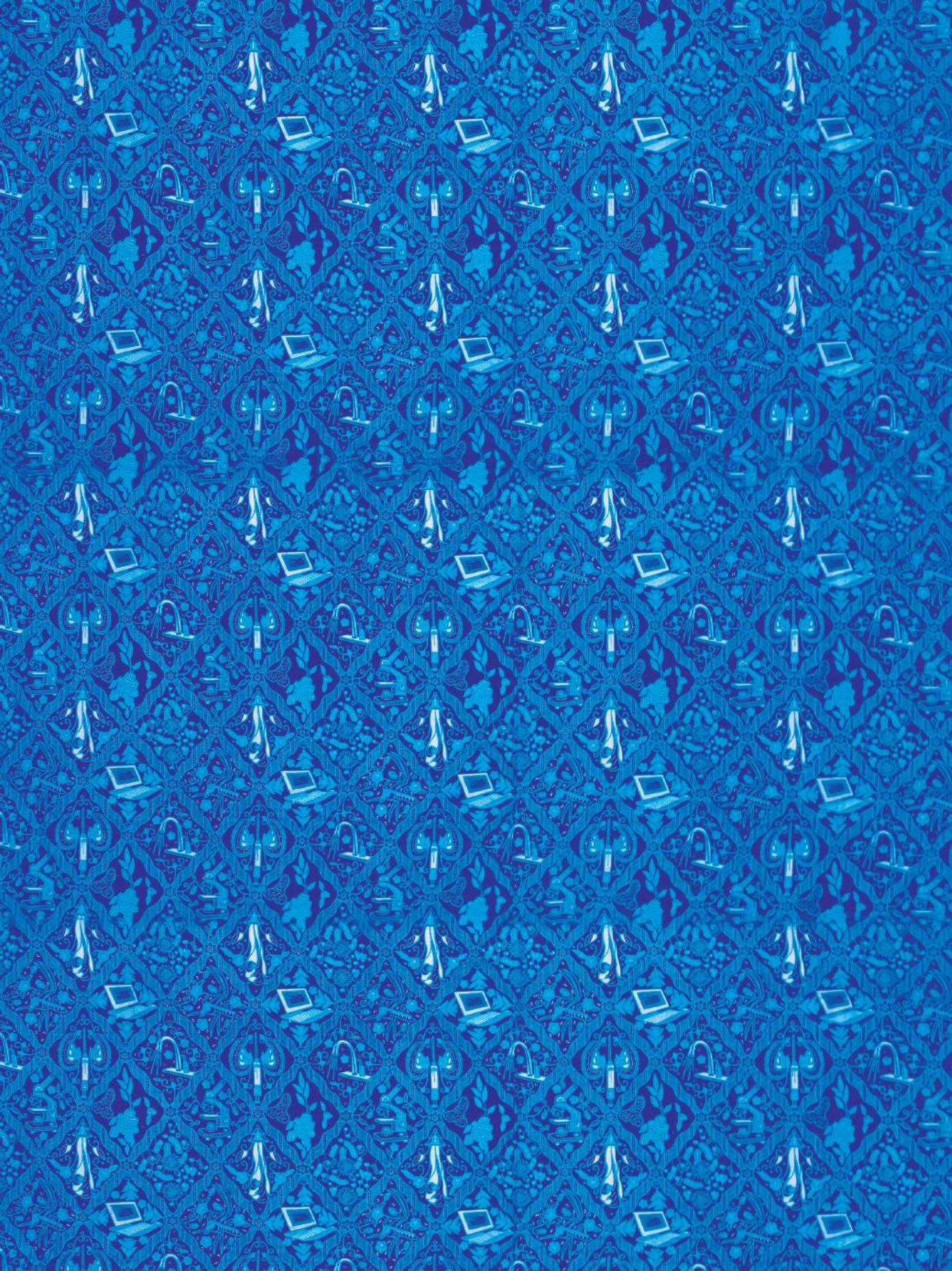




PROF. TJANDRA
PEMASAR ULUNG
BALITBANGKES





TIM PENYUSUN

KETUA

Ria Soekarno

WAKIL KETUA

Muhammad Rijadi

SEKRETARIS

Leny Wulandari

Susi Annisa U.H

ANGGOTA

Bambang Purwanto, Cahaya Indriaty R,
Happy Chandraleka, Sri Lestari

EDITOR

Adhitya Ramadhan, Sudibyo Soepardi, Anorital

PENGUMPUL BAHAN

Evi Suryani, Nariyah Handayani,
Hanna Endang Wahyuni, Rini Sekarsih, Euis Sukarsih,
Emi Suparwati, Suwarno, Siti Rachma, Irfan,
Erwin Mustikowati, Kurniatun Karomah, Fachrudin Ali
M. Kamil, Fajar Iqbal, Dixy Sebastian, Suci Wiji Lestari,
Dian Widiati, Luna Amalia, Faza Nur Wulandari,
Nisa Fitriani, Heri Susanto

TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL

Ahdiyat Firmana, Nowo Setiyo R.
Tri Ramadhany

ADMINISTRASI

Zulfah Nuraini

Katalog Dalam Terbitan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI

WZ 100

Sud Sudibyo Soepardi
p Prof Tjandra, Pemasar Ulung Balitbangkes / Sudibyo Soepardi, Anorital
 Jakarta : Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2015
 ISBN 978-602-373-030-8

1. Judul

II. BIOGRAPHY

I. HEALTH MANPOWER





MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA

**Pesan dan Kesan Menteri Kesehatan kepada
Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp. P(K), MARS,
DTM&H, DTCE**

Rekan saya yang satu ini dikenal menyenangkan, pandai berkawan dan rajin menulis. Jejaring internasional yang beliau miliki membuatnya selalu ter-update dengan info-info penting dan real time...

Keluarga besar Kemenkes sangat bersyukur atas kiprah dan kebersamaan Prof. Tjandra Yoga Aditama di Kementerian Kesehatan selama ini, yang telah mendedikasikan waktu, energi dan pemikiran-pemikirannya untuk pembangunan kesehatan nasional maupun global.

Selamat melanjutkan perjuangan Prof...
Semoga Allah SWT selalu membimbing kita semua...
Aamiin.

Jakarta, September 2015

Nila Farid Moeloek



KALAM PEMBUKA



Lembaran yang sedang dibaca ini adalah halaman awal dari penggalan kisah sangat singkat tentang perjalanan hidup seorang yang telah berhasil mendekatkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes) ke ranah publik berkat ketajaman penanya. Pena yang telah mencatatkan ilmunya agar tetap lestari selama waktu berputar, dan mendatangkan manfaat bagi masyarakat seluas-luasnya, sebagaimana petuah yang penuh hikmah dari seorang yang sangat bijak, 'ikatlah ilmu dengan tulisan'.

Penggalan kisah sangat singkat dalam buku ini adalah tentang seorang spesialis paru yang antirokok yang memang menggeluti dunia merangkai kata dan kalimat. Bukan kata dan kalimat puitis seperti sastrawan yang dirangkai. Pun bukan kata dan kalimat membara macam orator. Namun, kata dan kalimat yang terangkai dalam upaya beliau sebagai seorang aparatur sipil negara yang memimpin Badan Litbangkes untuk menjelaskan dan mengedukasi perkara kesehatan bagi masyarakat.

Beliau produktif dalam menghasilkan tulisan dan ternyata beliau juga seorang peneliti, disisi lain, kecepatan kebaruaran tulisan beliau atas perkara kesehatan yang sedang menjadi pembicaraan publik perlu diapresiasi tinggi.

Buku yang di pegang ini akan berkisah tentang seseorang bernama lengkap Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS., DTM&H., DTCE. Lahir enam puluh tahun yang lalu di Jakarta. Bagian pertama buku ini akan berkisah tentang perjalanan hidup suami dari dr. Sri Susilawati, Sp.THT itu. Bagian berikutnya mengajak kita. Untuk mengenal lebih dekat dengan ayah dari empat orang putri jelita. Pada bagian akhir memuat pandangan, komentar, kesan dan pesan dari para sahabat dan rekan kerja orang nomor satu di Badan Litbangkes ini, Prof. Tjandra Yoga Aditama. Rekam jejak beliau

yang lain dapat dilihat pada bagian lampiran, yang meliputi antara lain pendidikan, penghargaan, publikasi, dan lain-lain.

Tidak mudah menyarikan kisah hidup Prof. Tjandra, begitu sapaan akrab beliau, yang penuh dinamika. Terlebih pengalaman Prof. Tjandra ketika bertugas di puskesmas, RSUP Persahabatan, hingga menduduki sejumlah jabatan di Kementerian Kesehatan sangat kaya akan cerita menarik. Apalagi kedekatannya dengan wartawan dan kiprahnya di lingkup regional maupun global bersama Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) penuh dengan kisah menarik dan pejaran yang bisa diambil.

Di tengah segala keterbatasan, apa yang termuat dalam buku inilah yang terbaik Tim Penyusun bisa sajikan. Semoga isi buku ini tidak hanya menjadi bacaan nostalgia semata tetapi juga sumber inspirasi dan mutiara hikmah bagi kita yang membacanya. Akhirnya kami dari Tim Penyusun, memohon maaf bila ada kekurangan dalam buku ini. Pepatah bijak mengatakan ‘tak ada gading yang tak retak’, demikian pula tidak ada buku yang tanpa salah.

Jakarta, September 2015

Ria Soekarno, SKM, MCN.



BIODATA

Nama : Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS, DTM&H, DTCE
TTL. : Jakarta, 3 September 1955
Istri : Dr. Sri Susilawati, Sp.THT
Anak-anak : Ayu Nilam Kencana Aditama, S.Psi
Kartika Anindya Putri, ST
Alia Kemala Sari, SE
dr. Fatia Permata Sari

PENDIDIKAN

- Dokter, Universitas Indonesia, Jakarta, 1980.
- Diploma TB Control & Epidemiology (DTCE), Institut Penelitian Tuberkulosis, Tokyo 1987.
- Spesialis Paru/Pulmonologist, Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.
- Spesialis Paru/Pulmonologist Konsultan, Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 1993.
- Diploma Tropical Medicine & Hygiene (DTM&H), London School of Hygiene & Tropical Medicine, London, 1994.
- Program Master Administrasi Rumah Sakit, Universitas Indonesia, Jakarta, 1998

PERJALANAN KARIR

- Kepala Puskesmas Bukit Batu, Bengkalis, Riau, 1981-1982
- Kepala Puskesmas Bukit Kapur, Bengkalis, Riau, 1982-1984
- Kepala Instalasi Laboratorium Mikrobiologi, Rumah Sakit Persahabatan, 1992-1996
- Wakil Direktur Penunjang Medis dan Pendidikan, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, 1996-2000
- Wakil Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, 2000-2001
- Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, 2001-2006
- Ketua Komite Ahli Nasional Gerdunas TB, Jakarta, 2000-2007
- Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Ditjen PP & PL, Departemen Kesehatan, 2007- 2009
- Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PP & PL), Kementerian Kesehatan, 2009-sekarang
- Ketua Dewan Pengawas, RS Fatmawati Jakarta, 2010-sekarang
- Ketua Dewan Pengawas, Kimia Farma Distribusi dan Penjualan, 2013-sekarang
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2014 - 2015

DAFTAR ISI

PESAN & KESAN MENTERI KESEHATAN RI	6
KALAM PEMBUKA	8
BIODATA	13
DAFTAR ISI	12
PERJALANAN HIDUP SEORANG PROF. TJANDRA	26
Anak Jakarta dan Toilet Jongkok	
Berawal dari Insomnia	
Karena Rindangnya Pohon	
Profesor Bolak-Balik	
Meniti Karir	
Antara P5 dan P6	
 LEBIH DEKAT DENGAN PROF. TJANDRA	 50
PENGGALAN KISAH PROF. TJANDRA	56
PROF. TJANDRA DI MATA REKAN DAN SAHABAT	64
drg. Tini Suryanti Suhandi, M.Kes. – Staf Ahli Menteri Bidang Pembiayaan dan Pemberdayaan Masyarakat	
dr.H. Mohamad Subuh, MPPM. – Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan	
Khancit Limparkarnajarat, WR Indonesia World Health Organization	
Ria Soekarno, SKM., MCN. – Sekretaris Badan Litbangkes	
Dr. Dede Anwar Musadat, SKM., M.Kes. – Kepala Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat	
drg. Agus Suprpto, M.Kes. – Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat	
dr. Embry Netty, M.Kes. – Kepala Biro Umum	
dr. Trisa Wahjuni Putri, M.Kes. – Kepala Pusat Intelegensia Kesehatan	
Dra. Budi Dhewajani, MA. – Kepala Pusat Kerjasama Luar Negeri	
drg. Murti Utami, MPH. – Kepala Pusat Komunikasi Publik	
dr. Achmad Yurianto – Kepala Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan	
Ir. Doddy Iswardi, MA. – Direktur Bina Gizi	
dr. Gita Maya Koemara Sakti Soepono, MHA. – Direktur Bina Kesehatan Ibu	



Drs. Bayu Teja Muliawan, Apt., M.Pharm. – Direktur Bina Pelayanan Kefarmasian

dr. Lili Sriwahyuni Sulistyowati, MM. – Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Suhartati, S.Kp, M.Kes. – Direktur Bina Pelayanan Keperawatan dan Keteknisan Medik

Ir. Sodikin Sadek, M.Kes. – Direktur Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan

Dr. Vivi Lisdawati, M.Si, Apt – Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga

Indah Yuning Prapti, SKM., M.Kes. – Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Tawangmangu (2011—2015)

Nurlina Supartini, S.KP, MPH. – Kepala Bagian TU Menteri Kesehatan

dr. Tjetjep Ali Akbar – Plh. Kepala Pusat Kesehatan Haji, Kepala Bidang Peningkatan dan PFR Kesehatan Haji

Sugianto, SKM., M.Sc.PH. – Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

dr. Hijaz Nuhung, M.Kes. – Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan P2B2 Tanah Bumbu

dr. Lidwina Salim, M.Sc – Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Biomedis Papua

Muhammad Rijadi, SKM., MSc.PH. – Kepala Bagian Informasi, Publikasi, dan Diseminasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Riati Anggriani, SH.,MARS.,M.Hum. – Kepala Bagian Hukum, Organisasi dan Kepegawaian, Sekretariat Badan Litbangkes

dr. Roselinda, M.Epid – Kepala Bidang Biomedis, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Dr. drg. R. Niniek Lely Pratiwi, M.Kes. – Kepala Bidang Analisis Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Nagiot Cansalony Tambunan, SKM., M.E. – Kepala Bidang Program, Kerjasama dan Informasi, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Akhmad Saikhu, SKM., MSc.PH. – Kepala Bagian Tata Usaha, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Drs. Ristiyanto, M.Kes. – Kepala Bidang Pelayanan Penelitian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga

M. Choirul Hidajat, SKM, M.Kes. – Kepala Bagian Tata Usaha, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga



Yulian Taviv, SKM., M.Si. – Kepala Loka Penelitian dan Pengembangan P2B2 Baturaja

Fahmi Ichwansyah, S.Kep., MPH. – Kepala Loka Penelitian dan Pengembangan Biomedis Aceh

Leny Wulandari, SKM., MKM. – Kepala Subbag Dokumentasi, Publikasi, dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Bambang P. Cadrana, SKM., MKM. – Kepala Subbag Diseminasi dan Humas, Sekretariat Badan Litbangkes

Cahaya Indriaty R., SKM, M.Kes. – Kepala Subbag Jaringan Informasi, Iptek dan Kerja Sama, Sekretariat Badan Litbangkes

Melyana, SKM., MKM. – Kepala Subbag Evaluasi dan Pelaporan, Sekretariat Badan Litbangkes

Mustofa Arief, SE., MKM. – Kepala Subbag Anggaran, Sekretariat Badan Litbangkes

Isminah, SKM, MM – Kepala Subbag Tata Usaha, Sekretariat Badan Litbangkes

Indra Kurniawan, S.Kom., MKM. – Kepala Subbag Mutasi dan Pengadaan Pegawai, Sekretariat Badan Litbangkes

dr. Masri Sembiring Maha, DTMH., MCTM. – Kepala Subbid Non Manusia, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

dr. Nurbaiti, MKM. – Kepala Subbag Program dan Kerjasama, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Junedyono, SKM., MKM. – Kepala Subbag Program dan Kerja Sama, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

drg. Made Asri Budisuari, M.Kes. – Kepala Subbag Program dan Kerja Sama, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Agung Dwi Laksono, SKM., M.Kes. – Kepala Subbid Analisis Kebijakan, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Amalia Damayanti, M.Si. – Kepala Seksi Kerjasama dan Informasi, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Indah Laksmiwati, S.Sos. – Kepala Seksi Program dan Evaluasi Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Singgih Winarto, SE. – Kepala Seksi Sarana Penelitian, Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Dr. dr. Suryati Kumoro Wulan, M. Biotech. – Kepala Seksi Pelayanan Teknis, Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Tri Sudarningsih, SE., MPH. – Kepala Seksi Program dan Evaluasi, Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang



PAK KEMERDEKAAN INTELEKTUAL

PENANGGULANGAN
BERMASALAH KES

RISET TURKIDAN
OASILAND

Herry Widiyanto, SKM, M.Sc. – Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Ambon dan Cirebon (2007—2010)

Giri Inayah, S.Sos., MKM. – Kepala Subbid Media Masa, Pusat Komunikasi Publik

Prof. dr. Agus Suwandono, MPH, Dr.PH. – Asosiasi Peneliti Kesehatan Indonesia (APKESI) / Pensiunan Peneliti Badan Litbangkes

Prof. Dr. Drs. Wasis Budiarto, MS, – Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Prof. Dr. Drs. Amrul Munif, M.S., APU – Peneliti Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat

Prof. Dr. dr. Lestari Handayani, M.Med – Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Andi Leny Susyanty, S.Si, MKM, Apt. – Peneliti Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat

Anorital, SKM., M.Kes. – Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Dra. Ani Isnawati, M.Kes, Apt. – Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Anis Nur Widayati, S.Si. – Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan P2B2 Donggala

Asih Setyani, SP, MPH – Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Drs. Bambang Heriyanto, M.Kes. – Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Dr. Ir. Basuki Budiman, M.Sc – Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Dr. Ir. Dewi Permaesih, M.Kes. – Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

dr. Frans X. Suharyanto Halim, MS., Sp.OK. – Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Dr. Ingan Tarigan, SKM, M. Epid – Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Dra. Lucie Widowati, M.Si, Apt. – Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

dr. Makassar Dewi – Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Nur Ikhsan, SP., MPH. – Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium Magelang

Dra. Sarwo Handayani, MS. – Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan



BSL - 3



HANYA UNTUK ORANG YANG DIBERI OTORISASI

HAZARD IDENTITY:

Konstantin Charnov

- | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |

Dr. Vivek Laxkshmi MS, Agt
Kollam District
0818053717

0011 Mensch (Eigenschaften) der Personengruppe (Jugendliche) Lebensstilfragen: Konsumverhalten (Alkohol)

Dra. Selma Siahaan, Apt, MHA. – Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Dra. Siti Isfandari, MA. – Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

dr. Suhardi, MPH. – Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Dr. dr. Vivi Setyawaty, M.Biomed. – Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Yusma, S.Si. – Litkayasa Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Ardian Atmantoro – Protokol Kementerian Kesehatan

Ahdiyat Firmana, S.Sn. - Staf Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Dian Widiati, S.Sos. – Staf Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Eka Sakti Panca Indraningsih, SH. – Staf Subbag Hukum dan Organisasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Euis Sukarsih – Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Dixie Sebastian, SKM. – Staf Tata Usaha Kepala Badan Litbangkes

Fachrudin Ali Ahmad, S.Sos., MKM - Staf Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Fajar Sidiq Amrullah – Staf Tata Usaha Kepala Badan Litbangkes

Fairuz Wardaty, SKM. – Staf Subbag Program, Sekretariat Badan Litbangkes

Happy Chandraleka, ST. – Staf Subbag Jaringan Informasi Iptek dan Kerja Sama, Sekretariat Badan Litbangkes

Hartini Nur, SH. – Staf Subbag Hukum dan Organisasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Irfan Danar Nugraha, S.Sos. – Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Joni Pahridi, SE. – Staf Subbag Keuangan, Sekretariat Badan Litbangkes

Kristoforus Ivan Pramudya W, S.I.Kom – Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Mochammad Safrizal, ST. – Staf Subbag Jaringan Informasi Iptek dan Kerja Sama, , Sekretariat Badan Litbangkes

Muchamad Saefudin Zuhri, S.IP. – Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes



Nazila Zubair, S.Pd. – Staf Subbag Evaluasi dan Pelaporan, Sekretariat Badan Litbangkes
Nurul Puspa Sari, SKM., MKM. – Staf Subbag Evaluasi dan Pelaporan, Sekretariat Badan Litbangkes

Radmawati – Pramubakti Sekretariat Badan Litbang Kesehatan

Rahayuwati, SKM. – Staf Subbag Hukum dan Organisasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Reny Fitriani, A.Md. – Staf Subbag Tata Usaha, Sekretariat Badan Litbangkes

Susi Annisa Uswatun Hasanah, S.Sos., M.Hum. – Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Syahril – Petugas Keamanan, Sekretariat Badan Litbangkes

Tetrian Widyanto, S.Kom. – Staf Subbag Jaringan Informasi Iptek dan Kerja Sama, Sekretariat Badan Litbangkes

Waginah – Staf Subbag Keuangan, Sekretariat Badan Litbangkes

Widyaningsih – Staf Subbag Rumah Tangga dan Perlengkapan, Sekretariat Badan Litbangkes

Yulia Sefani, SKM., MKM. – Staff Subbag Tata Usaha Sekretariat Badan Litbangkes

Zuhartini, MKM. – Staf Bagian Perencanaan dan Anggaran, Sekretariat Badan Litbangkes

Utami W (Temmy) – Pusat Komunikasi Publik

Aditya Ramadhan – Kompas

Alvin – PB News

Anang Purwanto – Sindro Tri Jaya FM

Bowo – ANTV

C. Eko Susanto – Media Indonesia

Cahyo – Berita Satu TV

Desman Mendrofa – Majalah Femina

Dodi – Warta Kota

Doli – PWRI online.com

Ferry M. – PWROnline.com

Inung Kurniawati – Pos Kota

Mia Umi Kartikawati – Inilah.com

Mohamad Irawan – Wartakesehatan.com

Reza – JAK-TV

Syaiful Alam – RRI

Tety Polmasari – Possore.com

Udin Putra Syarifudin – Surat Kabar Madina



Wahyudin – JAK-TV

Wisnu – ANTV

Yudi Ahyadi – Berita Metro

KALAM PENUTUP

166

Lampiran

- Keluarga
- Pendidikan
- Perjalanan Karir
- Penghargaan
- Organisasi Internasional
- Penghargaan
- Investigator Internasional
- Publikasi
- Editor Jurnal/ Bulletin

LAMPIRAN

171



PERJALANAN HIDUP SEORANG PROF. TJANDRA

Anak Jakarta dan Toilet Jongkok

Dari lahir 3 September 1955 hingga menjadi dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) tahun 1980, Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS., DTM&H., DTCE. tinggal di Jakarta. Oleh karena itu, pengalamannya menjadi dokter puskesmas di daerah memberikan kenangan tersendiri yang sulit dilupakan.

Prof. Tjandra yang merupakan anak tunggal pasangan Soetojo Arcundatha dan Alida Hanum Majid telah bermimpi untuk jadi dokter sejak duduk di bangku sekolah dasar. Saat itu, pekerjaan yang paling keren adalah dokter. Itulah sebabnya Tjandra kecil pun ingin ketika besar nanti menjadi dokter. Meskipun pada saat ujian ia juga diterima di Institut Teknologi Bandung (ITB), ia memutuskan untuk memilih FKUI.

Ketika telah lulus dari FKUI dan menyandang gelar dokter ia harus menjalani program Wajib Kerja Sarjana (WKS). Periode tahun 1980-1984, ia ditempatkan sebagai dokter di Puskesmas Bukit Batu lalu Puskesmas Bukit Kapur, Bengkalis, Provinsi Riau. "Saat itu, rasanya agak sedih juga. Baru saja menikah lalu istri belum ikut ke Riau dan saya naik kapal yang rasanya kok tidak sampai-sampai. Akhirnya saya ditaruh di Kota Dumai," kenang Prof. Tjandra.

Kehidupan di luar Jakarta bersama istri tercinta, Sri Susilawati, menjadi pengalaman hidup yang menarik dan seru bagi Prof. Tjandra. Ia bersama istrinya yang juga dokter menjalani WKS dan ditempatkan berdekatan di Riau. Ia menikah beberapa waktu sebelum ditempatkan agar sang istri pun ditempatkan di daerah yang tidak jauh dari dirinya. "Waktu itu terkenal istilah *kawin inpres*. Kawin karena instruksi presiden. Maksudnya agar nanti setelah menikah penempatan WKS-nya bisa berdekatan. Ada banyak yang *kawin inpres* seperti saya," kata Prof. Tjandra.

Saat di puskesmas itulah, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Prof. Tjandra harus buang air besar dengan jongkok karena toilet yang ada di sana toilet jongkok bukan toilet duduk. Saat di puskesmas itu juga untuk pertama kalinya ia harus mengendarai sepeda motor. Padahal, saat itu Prof. Tjandra tidak bisa mengendarai sepeda motor.



Pengalaman mengendarai sepeda motor di tengah hujan menjadi pengalamannya yang tidak bisa dilupakan. Walaupun di kemudian hari ia mendapat mobil Holden sebagai kendaraan operasional, ada masa di mana ia harus mengendarai sepeda motor kemana-mana. “Untung motornya sepeda motor otomatis,” ujar Prof. Tjandra.

Prof. Tjandra menceritakan, “mobil Holden itu awalnya tidak ada bannya. Saya yang memperbaiki dan membeli bannya. Saya pasang nomor yang asal juga. Mobil itu saya pakai kemana-mana. Suatu saat saya jemput ayah saya di bandara dan dia melihat saya pakai mobil itu. Mobil apa yang kamu pakai itu. Ia bertanya karena saking jeleknya mobil itu. Setelah itu baru saya dapat mobil hardtop untuk operasional.”

Saat di puskesmas itulah pengalaman pertama Prof. Tjandra dengan kebakaran lahan terjadi. Satu saat, lahan kosong yang begitu luas di samping puskesmas tempat dia bekerja terbakar hebat. Ilalang dan semak belukar di sana dengan cepat dilalap api. Ternyata kebakaran lahan di daerah itu menimbulkan risiko tersendiri bagi warga setempat. Selain gangguan pernapasan, warga juga kerap ada yang kakinya terbakar karena menginjak lahan gambut yang bagian dalamnya masih menyimpan bara.

Pada saat itulah, Prof. Tjandra mengeluarkan surat edaran untuk pertama kalinya dalam hidup sebagai kepala puskesmas. Surat itu berisi imbauan kepada masyarakat untuk berhati-hati dengan lahan gambut yang terbakar.

Tuntas menjalani WKS di Riau, Prof. Tjandra kemudian melanjutkan studi spesialis paru di FKUI hingga ia ditawarkan untuk bekerja di RS Persahabatan/FKUI. Dari RS Persahabatan inilah karir Prof. Tjandra dimulai.

Berawal dari Insomnia

Siapa wartawan yang tak kenal Prof. Tjandra. Mantan Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Dirjen P2PL) dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes), Kementerian Kesehatan RI ini rajin mengirimkan informasi kesehatan kepada wartawan melalui surat elektronik. Saking seringnya terkadang wartawan terheran-heran sendiri, di tengah kepadatan jadwalnya sebagai pejabat Kemenkes Prof. Tjandra masih sempat menulis, yang terkadang dilengkapi dengan data, dan mengirimkannya kepada wartawan.

Insomnia

Istirahat dalam bentuk tidur merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Bayangkan bagaimana rasanya bila anda sehari semalam tidak tidur, entah karena banyak pekerjaan atau karena memang tidak bisa tidur.

Tidak bisa tidur memang benar-benar menyiksa. Karena itu sejak dulu orang telah mencari berbagai cara untuk mengatasi gangguan tidur, yang dikenal dengan nama *Insomnia* ini. Pernah diceritakan bahwa seorang jutawan di luar negeri menderita *Insomnia*. Jutawan tersebut hanya bisa tidur bila dia sedang mengadakan perjalanan dalam gerbong kereta api pribadinya, sedangkan kalau di kamar tidurnya dia tidak bisa tidur. Akhirnya, dia membuat ruangan tidur persis seperti suasana dalam gerbong kereta api itu, lengkap dengan goyangan khas kereta api dan mungkin juga dengan deru roda serta peluit kereta api yang melengking itu.

Apakah sebenarnya *Insomnia* itu?

Berdasarkan pengertian aslinya *Insomnia* berarti tidak dapat tidur. Tapi sekarang istilah ini juga digunakan untuk berbagai kesulitan dalam hal tidur. Ini mencakup kesulitan untuk bisa tidur, tidur yang gelisah yang sering disertai mimpi buruk. *Insomnia* juga mencakup keluhan bangun yang terlalu pagi dan tidur yang tidak menyegarkan tubuh dimana setelah bangun kita tetap merasa lelah

sebagaimana kita rasakan sebelum tidur.

Harus diingat bahwa keluhan di atas baru dapat dikatakan sebagai gangguan serius bila hal itu terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, katakanlah sebulan atau lebih. Bila hanya terjadi sekali dua saja, tentu tidak jadi masalah.

Apakah sebenarnya penyebab *Insomnia* ini? Para ahli menyebutkan bahwa penyebabnya sangat bervariasi. Secara umum faktor penyebab ini dapat digolongkan sebagai gangguan di bidang fisik/badaniah, mental/psikologis dan sosial.

Penyebab fisik biasanya cepat dapat dikenal. Bila kita sedang menderita influenza misalnya, maka kita mungkin sulit untuk tidur. Rasa nyeri pada bagian tubuh seperti sakit kepala, keluhan pada kulit seperti gatal-gatal atau rasa sakit pada gigi merupakan contoh keadaan fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada tidur. Faktor psikologis seperti gangguan emosi juga sering jadi penyebab *Insomnia*.

Harus diingat bahwa ketiga faktor penyebab *Insomnia* ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Gangguan pada pekerjaan di kantor dapat menyebabkan kegelisahan yang kemudian dapat menimbulkan gangguan tidur. Pertemuan kem-

(Bersambung ke hal VIII kol 8-9)

“Kiriman” rilis dari Prof. Tjandra itu, bagi sebagian wartawan terutama wartawan media daring, terkadang menjadi “penyelamat”. Tidak setiap saat ada acara kesehatan yang bisa diliput dan menjadi berita. Ketika surat elektronik dari Prof. Tjandra hadir dalam kondisi seperti itulah maka apapun bahan yang dikirimkan Prof. Tjandra akan menjadi bahan tulisan. Maklum saja wartawan media daring ada yang ditarget membuat 10 berita sehari.

Ketika berbicara santai dengan wartawan menjelang pensiun, Selasa 15 September 2015, Prof. Tjandra menyampaikan bahwa kebiasaannya menulis dimulai ketika ia menjalani WKS sebagai dokter di puskesmas di Provinsi Riau awal tahun 1980. Saat itu, puskesmas tempat ia bertugas membawahi 10 desa yang hanya tiga di antaranya yang bisa dijangkau melalui jalan darat. Tujuh desa sisanya harus dijangkau melalui jalur laut. Ongkos kapal ke sana pun mahal. Ditambah infrastruktur yang juga belum memadai karena daerah tersebut adalah hasil pemekaran baru maka praktis Prof. Tjandra tidak sering mengunjungi wilayah kerjanya secara keseluruhan. Pasiennya di puskesmas juga tidak terlalu banyak.

Prof. Tjandra pun akhirnya memiliki banyak waktu luang di puskesmas. Waktu luang itulah yang dimanfaatkannya untuk menulis. Tulisan pertama Prof. Tjandra yang berjudul “Insomnia” dimuat di Harian *KOMPAS*, Minggu 21 Juni 1981. Tulisan itu mengulas perihal tidak bisa tidur atau insomnia dari aspek kesehatan. *“Istirahat dalam bentuk tidur merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Bayangkan bagaimana rasanya bila anda sehari semalam tidak tidur, entah karena banyak pekerjaan atau memang karena tidak bisa tidur.”* Itulah paragraf awal tulisan *Insomnia* Prof. Tjandra yang dimuat di *KOMPAS* saat itu.

Tulisan pertama itu ternyata memberikan kesan mendalam bagi Prof. Tjandra. Prof. Tjandra sangat bangga akan hal itu. Tidak pernah ada dalam bayangannya sebelumnya bahwa seorang dokter puskesmas di daerah, jauh dari Jakarta, bisa menulis dan dimuat di surat kabar.

Hingga satu saat ada perwakilan dari kantor wilayah yang mengunjunginya dan mengajukan sejumlah pertanyaan. Rupanya perwakilan itu sedang melakukan penilaian dokter teladan. Perwakilan itu juga bertanya kepada pegawai puskesmas bahkan pedagang di pasar. Akhirnya Prof. Tjandra pun terpilih oleh Departemen Kesehatan



menjadi dokter teladan tahun 1983. “Saya rasa penghargaan itu karena tulisan sebab saat itu saya begitu terkenal. Saya cuma dokter puskesmas tapi tulisannya bisa dimuat di koran nasional. Pada saat itu, siapa coba dokter puskesmas yang bisa seterkenal itu,” tutur Prof. Tjandra.

Produktivitas Prof. Tjandra tidak berkurang. Seiring kemajuan teknologi dan informasi Prof. Tjandra justru memanfaatkannya untuk menyebarluaskan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui media massa. Jika kita tuliskan kata kunci nama lengkap Tjandra Yoga Aditama pada laman kumpulan arsip elektronik Harian *KOMPAS* akan ditemui delapan artikel Prof. Tjandra yang membahas berbagai topik mulai dari sindrom pernapasan Timur Tengah yang disebabkan oleh virus Corona (MERS-CoV), ebola, tuberkulosis, peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok, hingga jamu.

Sedangkan jika kita cari di laman itu dengan kata kunci Tjandra Yoga, akan muncul 38 artikel Prof. Tjandra yang dimuat di Harian Umum *KOMPAS*. Topik bahasannya lebih luas lagi mencakup kurikulum kedokteran, manajemen administrasi rumah sakit, kanker paru, hingga dampak buruk rokok. Adapun jika kita cari hanya dengan menuliskan nama Tjandra YA maka yang muncul hanya satu tulisan: “Insomnia”, dimuat Harian Umum *KOMPAS* edisi Minggu 21 Juni 1981.

Dulu, kehebatan seorang dokter puskesmas ialah bisa mengobati sebanyak-banyaknya pasien meskipun berada di lokasi yang sulit dijangkau. Dokter yang bertugas di daerah terkadang mengalami mereka jasa medisnya dibayar oleh hasil bumi. Prof. Tjandra tidak mengalami itu. Ia lebih menikmati waktu luang saat kerja di puskesmas dan memanfaatkannya untuk menulis sampai akhirnya mengantarkan ia ke penghargaan dokter teladan. “Itulah kekuatan tulisan,” ujar Prof. Tjandra.

Terkait kebiasaannya menulis, Prof. Tjandra menyampaikan bahwa tidak ada seorangpun yang mengajarnya menulis. Bahkan, saat masih di bangku kuliah FKUI pun ia tidak pernah menulis. “Semua kegiatan saya ikut mulai dari organisasi senat, membuat film, bermain gamelan, hingga demonstrasi. Waktu itu saya wakil ketua senat. Ketuanya Akmal Taher. Tapi saya tidak pernah menulis,” kata Prof. Tjandra.

Karena Rindangnya Pohon

Usai menyelesaikan program WKS di Riau, tahun 1984, Prof. Tjandra menempuh program



spesialis paru di FKUI. Ia juga sempat menempuh pendidikan diploma pengendalian dan epidemiologi tuberkulosis di Institut Penelitian Tuberkulosis, Tokyo tahun 1987 dan diploma *tropical and hygiene di London School of Hygiene and Tropical Medicine*, London, tahun 1994. Ketika menempuh pendidikan di Inggris itu cuaca London begitu dingin, hingga minus 15 derajat Celcius.

Menurut Prof. Tjandra, tidak ada alasan ilmiah yang melatarbelakanginya mengambil spesialis paru saat itu. Pada waktu itu semua program spesialis kedokteran berada di RS Cipto Mangunkusumo selain spesialis paru di RS Persahabatan. Ia melihat lingkungan RS Persahabatan itu hijau dan sejuk karena banyak tumbuhan ditanam di situ sehingga membuat suasana nyaman. “Setiap sore sepertinya asik untuk bersantai di bawah pepohonan yang hijau itu. Hubungan dosen dan mahasiswa juga baik karena lingkungannya yang baik,” kata Prof. Tjandra.

“Tentu saja kalau ditanya kenapa memilih spesialis paru, saya akan jawab bahwa penyakit pada paru masih menjadi beban kesehatan, bla.. bla..bla.... Namun, alasan pepohonan yang rindang tadi sepertinya malah mendominasi *hahahah...*,” kata Prof. Tjandra sambil terbahak-bahak.

Prof. Tjandra menyampaikan, selama menempuh pendidikan kedokteran mata kuliah yang mendapat nilai A berkali-kali adalah mata kuliah yang terkait kesehatan masyarakat, bukan yang lain. Sejak awal penguasaan Prof. Tjandra terhadap kesehatan masyarakat lebih menonjol ketimbang ilmu klinis.

Ketika menempuh pendidikan spesialis paru, Prof. Tjandra melihat ada tiga hal yang memiliki keterkaitan dengan kesehatan masyarakat yang erat, yaitu rokok, tuberkulosis, dan kesehatan kerja. Dari tiga hal itu, Prof. Tjandra lebih menguasai dua hal saja: rokok dan tuberkulosis.

Oleh karena itu, ketika saat itu di pertengahan tahun 1980-an belum banyak orang berbicara soal bahaya merokok buat kesehatan dan beban penyakit tuberkulosis yang besar, Prof. Tjandra telah memulainya. Tidak sedikit artikel ilmiah populer di media massa yang ditulisnya bertemakan dua hal itu. Berkali-kali juga ia menjadi narasumber di televisi untuk berbicara tentang tuberkulosis dan bahaya rokok. Padahal, saat itu ia hanyalah seorang dokter paru di RS Persahabatan.

Ketika wabah sindrom pernapasan akut parah (SARS) terjadi di beberapa negara terjadi



pun Prof. Tjandra selalu didaulat untuk menjadi narasumber di media menjelaskan apa itu SARS dan bagaimana bahayanya kepada publik. Media sudah sangat mengenal nama Prof. Tjandra. Bahkan, ketika Indonesia mengalami wabah flu burung H5N1 pun wajah Prof. Tjandra selalu menghiasi layar televisi. Dalam sehari ia bisa beberapa kali tampil di televisi.

Ketika itu, ujar Prof. Tjandra, ada dokter yang “potensial” bagi industri farmasi. Dokter yang terbilang ahli di bidangnya dan mahir dalam mengobati pasien menjadi incaran industri farmasi. Dokter seperti itulah yang, jika mengikuti acara ilmiah di luar negeri, misalnya, dibiayai oleh industri farmasi. Hal itu tidak dialami oleh Prof. Tjandra. Meski demikian, bukan berarti ia tidak bisa bepergian ke forum kesehatan di luar negeri. Prof. Tjandra justru banyak menghadiri acara di luar negeri yang dibiayai pihak lain justru karena ia dinilai ahli dalam epidemiologi rokok dan tuberkulosis. Prof. Tjandra pun mendapat penghargaan *World Health Organization's Tobacco Free World* dari *World Health Organization (WHO)* tahun 1998.

Menurut Prof. Tjandra, dirinya tidak terlalu “jago” secara klinis. Tapi, di bidang rokok dan tuberkulosis ia seperti tiada duanya. Seseorang yang ia temui di Washington DC dalam sebuah forum kesehatan pernah berujar padanya, apakah di Indonesia tidak ada orang lain yang bicara soal bahaya rokok dan tuberkulosis selain Prof. Tjandra? Pertanyaan itu disampaikan sebab setelah orang itu mencari informasi tentang bahaya rokok di Indonesia melalui internet yang ia temui hanyalah artikel Prof. Tjandra.

Profesor Bolak-Balik

Kehidupan seringkali berjalan di luar perkiraan manusia. Sesuatu yang mungkin terjadi bisa saja tidak terjadi tanpa kita bisa memperkirakannya. Begitu juga sebaliknya. Ada tangan Tuhan bekerja dalam diam. Itu pula yang dialami Prof. Tjandra selama menempuh proses untuk menjadi seorang profesor.

Ketika bekerja di RS Persahabatan, Prof. Tjandra juga mengajar di FKUI. Pada saat itu muncul anggapan bahwa kalau mau berkarir bagus harus pindah dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ada peraturan juga yang menyatakan bahwa yang boleh menjadi profesor hanya mereka yang bekerja



di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dosen yang bekerja di bawah Departemen Kesehatan tidak bisa menjadi profesor. Dengan demikian, tertutup peluang Prof. Tjandra menjadi guru besar kecuali ia pindah ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Itulah sebabnya banyak sejawat Prof. Tjandra yang kemudian pindah ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sampai pada akhirnya jumlah dosen di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dinilai sudah terlalu banyak sekalipun ketersebarannya tidak merata.

Perkembangan selanjutnya ternyata peraturan berubah. Mereka yang bekerja di bawah Departemen Kesehatan juga bisa menjadi profesor. Satu per satu dosen di FKUI pun akhirnya menjadi profesor. Begitu tiba giliran Prof. Tjandra muncul lagi aturan yang mengharuskan bahwa untuk menjadi profesor harus sudah menyelesaikan pendidikan doktoral. Akhirnya sebelum peraturan itu berlaku FKUI “cuci gudang” dengan mengusulkan staf pengajarnya yang nilainya telah memenuhi syarat untuk diajukan menjadi profesor.

Tibalah giliran Prof. Tjandra untuk menjadi profesor. Tiga tahap harus ia lalui untuk diangkat sebagai guru besar, yaitu lolos seleksi di tingkat fakultas (FKUI), universitas, dan ke presiden melalui Dirjen di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahap pertama di FKUI dijalani Prof. Tjandra tidak mulus sehingga ia harus mencoba beberapa kali. Mayoritas penilaian tidak ilmiah tetapi lebih subyektif sebab penguji adalah sejawat di FKUI. “Saya ajukan, mental enggak jadi. Ajukan lagi, mental lagi. Semua orang tahu kalau bagian paling tersulit untuk jadi profesor ya ujian di FKUI-nya sendiri. Kerajaan guru besar keras sekali,” kata Prof. Tjandra.

Akhirnya Prof. Tjandra lolos di tahap FKUI. Tahapan selanjutnya di universitas biasanya lebih ringan. Universitas cenderung menilai administrasi saja. “Mereka yang di universitas, kan, enggak kenal saya. Jadi lebih mudahlah dibanding di FKUI. Tapi ternyata di universitas saya ditolak,” kata Prof. Tjandra.

Setelah akhirnya lolos di tahap universitas tiba saatnya tahapan ke presiden. Jika FKUI jadi tahapan paling sulit dan di universitas lebih mudah maka tahapan ke presiden dinilai tidak mungkin gagal. Namun, tidak dengan yang dialami Prof. Tjandra waktu itu. Ia tidak disetujui menjadi profesor. Berkasnya dikembalikan. “Ya apa boleh buat,” ujar



Insight
with Desi Anwar
CWI
Indonesia

Insight
with Desi Anwar

Questport
A 100% HD Studio

Prof Tjandra.

Dalam perkembangan selanjutnya memang peran Tuhan tidak bisa dikesampingkan. Dirjen yang menolak pengajuan Prof. Tjandra menjadi profesor diganti oleh seseorang yang sudah dikenal oleh Prof. Tjandra, Prof. Fasli Djalal. Selain sudah sering bekerja sama, Prof. Fasli suka dengan Prof. Tjandra karena produktif menulis. Bahkan, dalam satu kesempatan Prof. Fasli Djalal menyampaikan bahwa seharusnya Prof. Tjandra sudah jadi profesor dari dulu. Akhirnya Prof. Tjandra pun disetujui jadi profesor.

“Semua orang terhambat menjadi profesor di tingkat fakultas (FKUI). Tahapan selanjutnya di universitas dan presiden relatif lebih mudah. Tapi saya mengalami terhambat di semua tahapan. Berkas pengajuan profesor saya tidak cukup sekali langsung lolos tapi harus bolak-balik diajukan,” tutur Prof. Tjandra.

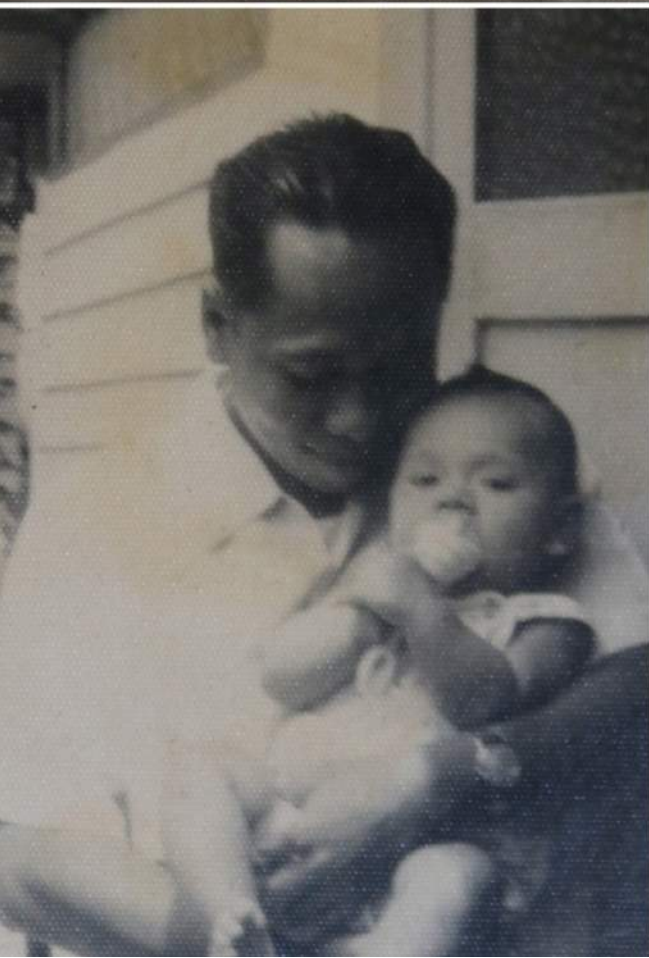
Ketika jalan yang ditempuh rasanya sudah tidak mungkin, ada saja keajaiban yang dirasakan. Itulah bukti tangan Tuhan sedang bekerja.

Meniti Karir

Prof. Tjandra yang sejak bekerja di RS Persahabatan sebagai dokter biasa sudah akrab dengan media massa dan berkiprah dalam pengendalian tembakau dan bahaya tuberkulosis akhirnya sampai pada fase di mana ia diminta untuk duduk dalam manajemen RS Persahabatan.

Sejumlah jabatan di rumah sakit rujukan untuk penyakit paru itu pernah didudukinya, yaitu Kepala Instalasi Laboratorium Mikrobiologi (1992-1996), Wakil Direktur Penunjang Medis dan Pendidikan (1996-2000), Wakil Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan (2000-2001), dan Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan (2001-2006).

Pada saat menduduki berbagai jabatan struktural di RS Persahabatan itulah, aspek klinis kian terpinggirkan dari keseharian Prof. Tjandra. Ia mulai beralih mendalami manajemen rumah sakit. Ia kemudian meningkatkan kemampuan manajerialnya dengan mengambil Program Master Administrasi Rumah Sakit di Fakultas Kesehatan Masyarakat UI (FKMUI) tahun 1998. Ia menjadi lulusan pertama Program Master Administrasi Rumah Sakit di FKMUI dan menulis buku Manajemen Administrasi Rumah Sakit setebal 304 halaman tahun 2000.



Karena kinerjanya yang bagus akhirnya Prof. Tjandra ditarik ke kantor pusat Departemen Kesehatan tahun 2007. Jabatan pertamanya di Departemen Kesehatan saat itu ialah Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung (P2ML), Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL). Ia berada di posisi itu hingga tahun 2009. Sejak tahun 2009 hingga 2014 ia dipercaya menjadi Direktur Jenderal P2PL Departemen Kesehatan sebelum akhirnya menjadi Kepala Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan hingga akhir masa pengabdianya.

Selama berkarir di lingkungan Kementerian Kesehatan, Prof. Tjandra sudah melewati empat masa kepemimpinan, mulai dari Siti Fadilah Supari, Endang Rahayu Sedyaningsih, Nafsiah Mboi, hingga Nila Farid Moeloek.

Bagi Prof. Tjandra, Ditjen P2PL dan Badan Litbangkes adalah unit kerja yang menarik. Ditjen P2PL memiliki aspek klinis yang lebih kental dibandingkan unit kerja utama lain dan Badan Litbangkes sangat strategis dalam pengembangan inovasi dan penyajian data kesehatan. "Orang litbang bisa membohongi atasannya jika atasannya tidak mengerti statistik. Oleh karena itu, idealnya pemimpin di Badan Litbangkes mengerti statistik dan pemimpin di Ditjen P2PL mengerti aspek klinis di samping tentunya manajerial," tutur Prof. Tjandra.

Pada saat menjadi Direktur di Ditjen P2PL hingga naik menjadi Direktur Jenderal, Prof. Tjandra mungkin satu-satunya pejabat eselon I yang masih berpraktik, walaupun pasiennya tidak terlalu banyak. Bahkan, sampai saat pensiun sekarang pun ia masih praktik di RS Pondok Indah.

Ketika kemudian menjadi Kepala Badan Litbangkes, Prof. Tjandra terbilang sukses mengenalkan Badan Litbangkes kepada khalayak. Menurutnya, yang dikerjakannya selama menjadi Kepala Badan Litbangkes hanya satu : membuat Badan Litbangkes dikenal orang. Parade penelitian, parade doktor, simposium riset, bahkan termasuk mengundang Menteri Kesehatan dalam rapat kerja tahunan Badan Litbangkes sehingga Menteri Kesehatan mengetahui betul apa yang sedang dikerjakan oleh peneliti di Badan Litbangkes. "Cuma itulah prestasi saya di litbang. Yang lain enggak ada. Parade itu mesti diteruskan menurut saya," ujar Prof. Tjandra.

Sebenarnya, ujar Prof Tjandra, masih banyak yang bisa ditingkatkan dari Badan



Litbangkes, yakni mutu penelitiannya juga manfaat penelitian yang dikerjakan. Akan tetapi, sangat sulit untuk melakukan itu dalam waktu satu atau dua tahun masa kepemimpinan.

Oleh karena itu, Prof. Tjandra berpesan kepada rekan-rekannya di Badan Litbangkes agar selalu menjadikan penelitian yang dilakukan tidak hanya untuk memperkaya ilmu pengetahuan semata tetapi untuk peningkatan kesehatan masyarakat, kemaslahatan orang banyak. Akan percuma hasil penelitian yang hanya didedikasikan untuk peningkatan ilmu pengetahuan saja. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan berorientasi kepentingan publik akan memberikan kemanfaatan yang luas. Dengan begitu, masyarakat akan semakin merasakan kehadiran para peneliti kesehatan di Badan Litbangkes dalam kehidupannya.

Prof. Tjandra juga mengingatkan bahwa dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat agar tidak membuat masyarakat takut atau panik. Selalu ada sudut pandang positif dalam melihat dan menyampaikan masalah kesehatan pada publik sehingga mereka mengerti tanpa harus merasa ditakut-takuti.

Antara P5 dan P6

Kepala Badan Litbangkes, Prof. Tjandra akan memasuki masa pensiun Oktober 2015 nanti. Menurut Prof. Tjandra, dirinya memiliki tiga pilihan yang bisa dijalannya semasa pensiun nanti. Pertama, kembali ke kampus dan mengajar. Sebagai Guru Besar Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi tentu hal itu wajar dilakukan oleh Prof. Tjandra.

Pilihan kedua, tetap berpraktik saja walaupun aspek kesehatan masyarakat yang selama ini ditangani menjadi berkurang. Meskipun tidak banyak pasien yang ditangani membuka praktik tetap bisa menjadi pilihan aktivitas di masa pensiun. Pilihan ketiga, bekerja di organisasi kesehatan dunia, WHO. Pilihan terakhir ini terkait dengan tawaran seorang petinggi di WHO Regional Asia Tenggara (SEARO) yang di tahun 2014 menawarnya pekerjaan di WHO-SEARO di New Delhi, India.

Selama ini, Prof. Tjandra hanya mengetahui bahwa golongan pekerja profesional (P) di WHO berjenjang dari P1 hingga P5 yang tertinggi. Ia justru kaget setelah ternyata ia



ditawari posisi di golongan P6. "Saya juga baru tahu ada P6. Untung saya tidak minta di P5," ujarnya sambil tertawa.

Sudah menjadi kelaziman di WHO bahwa sebelum seseorang diangkat menjadi pegawai tetap WHO, ia akan menjadi pegawai tidak tetap hingga waktu ujian untuk diangkat menjadi tetap tiba. Masa selama pegawai tidak tetap itu menjadi kesempatan seseorang itu untuk membiasakan diri dengan ritme kerja di WHO.

Akan tetapi, saat berkonsultasi dengan Menteri Kesehatan, Nila Farid Moeloek, Menteri Kesehatan justru mempertanyakan mengapa harus melewati pegawai sementara dulu tidak langsung pegawai tetap. Sebagai pegawai tetap nanti bisa-bisa Prof. Tjandra tidak diterima menjadi pegawai tetap. Jika itu terjadi pasti Prof. Tjandra akan "dipulangkan" ke Indonesia.

Akhirnya Prof. Tjandra menyampaikan pesan Menteri Kesehatan itu ke WHO SEARO yang kemudian ditindaklanjuti dengan mengubah keterangan lowongan pekerjaan yang diiklankan dari pegawai tidak tetap menjadi pegawai tetap. Prof. Tjandra pun mengirimkan berkas lamarannya ke WHO-SEARO akhir 2014.

Hingga Maret 2015, Prof. Tjandra belum juga dikabari perihal lamarannya di WHO-SEARO. Ia mengira mungkin tidak diterima sebab sudah berbulan-bulan tidak ada kabar sama sekali sampai seseorang dari WHO-SEARO meneleponnya. Orang itu meminta maaf karena ia lupa memberitahu Prof. Tjandra bahwa untuk posisi P6 diperlukan tes dengan penguji perwakilan dari kantor-kantor perwakilan WHO di dunia. Sedangkan untuk posisi P5 penguji hanya berasal dari WHO-SEARO. "Orang itu bilang kalau mau P6 harus nunggu tes dulu. Tapi kalau P5 saya bisa jamin lolos, sudah pasti. Bagaimana kalau P5 saja yang sudah pasti? Saya jawab tidak mau. Wong saya sudah tahu ada posisi P6 kok, biar saja kalau nanti tidak diterima ya sudah," ujar Prof. Tjandra bercerita.

Setelah menjalani tes Prof. Tjandra pun lulus dan diminta untuk segera bekerja bulan Juli 2015. Karena masih menjabat sebagai Kepala Badan Litbangkes yang menjelang pensiun, akhirnya jadwal masuk kerja Prof. Tjandra dimundurkan sebulan jadi Agustus 2015. Akan tetapi, karena jadwal pensiun Prof. Tjandra baru Oktober 2015 maka Prof. Tjandra baru efektif bekerja akhir September 2015. Sengaja Prof. Tjandra berangkat sebelum 1 Oktober 2015 agar nanti setelah 5 tahun bekerja di WHO SEARO dapat pensiun. "Sekarang saya mau menikahkan anak dulu," ujar Prof. Tjandra.



Bagi Prof. Tjandra, dengan bekerja di WHO ia berharap bisa berperan lebih di regional. Ia bisa memberikan sumbangsih pemikirannya bagi negara-negara di regional WHO SEARO. Lebih dari itu, sebenarnya, dengan bekerja di WHO Prof. Tjandra ingin mengangkat nama Indonesia lebih sering agar mendapat perhatian lebih. "Pekerjaan baru ini agak menantang," bagi Prof. Tjandra.



LEBIH DEKAT DENGAN PROF. TJANDRA

PROF . TJANDRA DI MATA ISTRI

*Ada sebuah istilah yang menyatakan
“Dibalik Kesuksesan Suami, ada Istri Yang Hebat”.*

Istilah ini kadang ada benarnya.

*Sadar atau tidak, seorang istri yang kelihatannya
mempunyai sosok yang lemah, ternyata memiliki kekuatan penting
dan luar biasa dalam kehidupan suami,
bukan hanya sebagai pelengkap semata, tapi ia adalah penentu
utama dan memiliki peran besar.*

*Banyak suami yang sukses bukan hanya karena
kecerdasan serta kepandaiannya, tetapi
karena ada seorang istri setia yang selalu mencintai,
menopang dan mendukungnya baik dalam
suka maupun duka..*

*Dalam catatan sejarah, banyak orang hebat
karena dukungannya istri.*

*Dibalik kesuksesan Rasulullah SAW... ada Siti Khadijah,
dibalik Pak Soeharto ada Ibu Tien....
dibalik Pak Habibie... ada Ibu Ainun,
dibalik Gus Dur ada Ibu Shinta....
Dibalik Pak SBY.... ada Ibu Ani*



Sadar akan hal itu, Tim Penyusun mencoba mendalami lebih dalam kehidupan Prof. Tjandra dengan melakukan wawancara khusus dengan seseorang yang mempunyai peran penting dibalik kesuksesan Sang Profesor, istri beliau tercinta, dr. Sri Susilawati, Sp.THT di bilangan Fatmawati, Jakarta.

**Berikut ini sekelumit wawancara antara Tim Penyusun
dengan dr. Sri Susilawati, Sp.THT.**

Tim (T) : Sebenarnya apa yang paling berkesan dari sosok Bapak pada waktu pertama kali bertemu?

Jawab (J) : Sebenarnya saya itu teman sekelas. Karena sudah terbiasa bareng, mondar-mandir ke sekolah bareng. Ditambah lagi jalan pulang ke rumah melewati rumah Bapak yang berada di bilangan Blok A. Rumah saya lebih jauh. Pernah juga jadi panitia Bakti Sosial, ngurus ini, ngurus itu bareng, lama-lama jadi nyambung deh.

Tim (T) : Setelah menikah apa yang paling berkesan dari Bapak?

Jawab (J) : Yang saya sukai, Bapak itu orangnya suka mengatur segala sesuatu. Jadi semuanya sudah beres dan sudah dirancang. Misalnya sewaktu akan pergi ke luar negeri pasca pernikahan, saya sudah tidak mikir apa-apa, mau kemana, mau lihat apa, semua sudah dirancang. Selalu memikirkan ke depannya apa yang harus dilakukan.

Tim (T) : Setelah lama menjalani pernikahan ini, apa kesan Ibu?

Jawab (J) : Yang jelas Bapak sangat perhatian kepada anak-anak. Sifat lainnya adalah berani. Contohnya ketika masa kuliah meminjam wisma Angkatan Laut kemudian bertemu dengan seorang jenderal, Bapak tidak ada rasa takutnya.

Tim (T) : Ada tidak saat-saat menegangkan yang dialami Bapak dan Ibu setelah menjalani pernikahan?

Jawab (J) : Alhamdulillah semua berjalan mulus-mulus saja. Kadang-kadang ada perbedaan masalah tetapi ya tidak sampai musuhan. Semua bisa diselesaikan dengan di-omongin. Walaupun memang ada perbedaan, saya dari keluarga besar dan Bapak merupakan anak tunggal. Dalam rumah tangga memang ada cara pandang yang berbeda. Tetapi selalu bisa dicarikan solusinya. Apalagi kita sama-sama orang berpendidikan, jadi bisa dicari jalan keluar. Dan itu benar.



Tim (T) : Apa saat paling menyenangkan/mengharukan bagi Ibu?

Jawab (J) : Kalau Bapak pergi jauh seperti kehilangan. Seperti waktu sekolah setahun di Inggris dan setengah tahun di Jepang. Jadi pas pulang terasa bahagia sekali. Kalau ada Bapak terasa aman, ada teman diskusi. Alhamdulillah, dengan anak-anak tidak terlalu banyak masalah, dan mereka juga dengan bapaknya. Selama ini jalannya menyenangkan terus.

Tim (T) : Apa hobi Bapak yang paling disukai?

Jawab (J) : Menulis. Dari muda kerjanya menulis. Dari masih di Puskesmas, banyak waktu luang. Kemudian dikasih ke saya untuk diedit. Waktu kuliah pernah menulis makalah, tetapi tidak boleh karena belum dokter. Kemudian disarankan untuk menjadi penulis kedua saja. Tetapi Bapak tidak mau. Sekarang saya sudah tidak tahu lagi tulisan Bapak dikirimkan ke media apa saja. Tahu-tahu sudah terbit di koran.

Tim (T) : Menjelang Bapak Purnabakti, apa ada perubahan pada diri Bapak?

Jawab (J) : Tidak ada, biasa saja. Mungkin karena Bapak sudah ada kerjaan yang lain barangkali. Jadi seperti tidak menjelang pensiun. Cuma agak repot untuk mempersiapkan buat pindahnya saja.

Tim (T) : Ada tidak sosok yang menginspirasi Bapak dalam pekerjaan Bapak di Kementerian Kesehatan?

Jawab (J) : Sepertinya tidak ada. Yang jelas Bapak bukan tipe seorang yang suka menceritakan masalah-masalah kantor, kecuali bila sudah menjadi masalah yang berat.



PENGGALAN KISAH PROF.TJANDRA

Awal menapak karir di Jajaran Badan Litbangkes, Prof. Tjandra telah menarik perhatian. Untuk memuaskan keingintahuan warga Badan Litbangkes, maka reporter Warta Litbangkes saat itu, Asrina Novianti mencoba mewawancarai dan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan dan telah diterbitkan dalam Majalah Warta Litbangkes, Edisi April-Juni 2014, Vol. 2, dengan judul :

PIMPINAN BARU BALITBANGKES

Baru hitungan bulan menjadi Kepala Badan Litbangkes, tulisan Prof Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS,DTM&H, DTCE telah banyak menghiasi halaman web Badan Litbangkes. Tulisannya pun tidak jauh dari masalah kesehatan, baik tingkat lokal maupun dunia. Sebutlah saja Virus Mers Co-V yang menghebohkan dunia pada medio April 2014. Dan tidak hanya di Badan Litbangkes saja, media lokal dan nasional pun tak lepas dari tulisan tangannya.

Suami dari dr. Sri Susilawati, Sp. THT ini juga telah dikenal luas di kalangan rekan media. Sikapnya yang ramah dan sesekali diselingi humor pada awak media menjadi daya tarik tersendiri. Posisinya sebagai Pejabat Eselon I di Ditjen PP & PL kala itu membuatnya kerap menjadi sumber informasi. Wajahnya pun kerap tampil di layar televisi untuk menjelaskan berbagai kasus terkait masalah kesehatan yang terjadi. Begitu banyak aktivitas yang dilakukan oleh lelaki berdarah Jawa-Padang ini dalam perjalanan karirnya, yang menambah kaya pengalaman hidupnya...

Spesialis Paru yang Anti Rokok

Tercatat sebagai salah satu Spesialis Paru, Prof Tjandra termasuk orang yang peduli terhadap bahaya rokok bagi kesehatan. Pada tahun 1999, karena dedikasinya terhadap bahaya rokok, ia pernah menjadi Ketua I Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3). Menurutnya, rokok tidak hanya membuat orang menderita paru tetapi juga



turut andil dalam mengacaukan ekonomi rumah tangga. Dan karena kampanye anti rokoknya, World Health Organization menganugerahinya Tobacco Free World award pada 1999.

Menjadi dokter merupakan impiannya sejak kecil. Karena dengan menjadi dokter bisa menolong dan mengobati orang yang sedang sakit. Dokter memang profesi yang diidamkan oleh anak-anak, bahkan hingga kini. Ditambah lagi, orangtua Prof Tjandra yang seorang Wiraswasta juga sangat mendukung cita-cita mulia tersebut.

Selain itu, ia ingin menjadi dokter yang berhubungan dengan penyakit berdampak luas pada masyarakat. Dan berbekal keahlian sebagai Spesialis Paru, akan banyak penyakit terkait paru yang dapat ia tolong. Sebutlah, akibat rokok yang menyebabkan yang menyebabkan kanker paru, lalu ada lagi penyakit Tuber Colosis (TB), penyakit pernapasan SARS, dan lain sebagainya. Karenanya, sebelum bertugas di Puskesmas setelah meraih gelar dokter, ia sudah mantap datang ke kepala bagian paru untuk menyatakan keinginannya mengambil spesialisasi tersebut.

Senang Menulis di Sela Waktu

Sebelumnya, pria kelahiran Jakarta 3 September 1955 ini tidak terpikir untuk senang menulis seperti sekarang. Bahkan meski dulu aktif berorganisasi saat kuliah dan sempat menjadi wakil ketua Senat, namun menulis tidak pernah masuk dalam agenda kesibukannya saat itu. Hingga suatu waktu, pada 1980 saat sudah bekerja di sebuah rumah sakit umum di Provinsi Riau. Ada cerita dibalik tugasnya spesialis paru ini di rumah sakit. Seperti lulusan kedokteran yang lain, mestinya pertama kali bekerja ditempatkan di Puskesmas luar daerah. Namun lucunya, saat itu puskesmas yang dituju penuh. Hingga untuk beberapa bulan Prof Tjandra harus bekerja di Rumah Sakit. Saat di rumah sakit ini, relatif tidak ada pekerjaan. Saat inilah kesukaan pada menulis dimulai. Kala itu lelaki yang lahir di Jakarta ini dilanda kejenuhan yang sangat. Setelah selesai mengerjakan tugas rutinnya, ia pulang tanpa tujuan yang jelas. Hal ini telah berlangsung beberapa lama, hingga terpikir olehnya untuk memanfaatkan waktu kosongnya dengan menulis. Tulisan terkait penyakit Insomnia itupun lalu dikirimkan ke sebuah surat kabar nasional ternama. Tak dinyana, tulisan perdana ini langsung dimuat oleh surat kabar tersebut. Hingga kini, kesukaan menulis tersebut masih terjaga. Tercatat ada sekitar 180 artikel kedokteran yang dihasilkan dan tersebar di Jurnal Kedokteran.



Lalu sejumlah 74 artikel ilmiah yang terdapat di Surat kabar. Buku yang dihasilkan pun tidak sedikit, sejumlah 15 buku kesehatan telah diterbitkan. Untuk tulisan populer, ada 25 artikel pendek tentang perjalanan wisata yang ia buat dan satu buku berjudul Wisata Mancanegara, dan ada buku lainnya terkait bidang kesehatan. Baru-baru ini telah terbit bukunya yang menyoal mengenai Virus Mers Co-V yang sempat membuat resah warga dunia. Lalu menyusul buku tentang Virus Ebola yang sedang dalam tahap editing. Berikutnya Prof. Tjandra berhasil menyusun buku terkait Saintifikasi Jamu.

Karena menulis pula, dirinya pernah diganjar penghargaan Lembaga Penelitian UI 2002 dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Internasional 2001 Bidang Kedokteran dan Kesehatan.

Good (Bad) News is a Good News

Menjadi pejabat di lingkungan pemerintahan bukanlah barang baru bagi Prof Tjandra. Tercatat pernah menjabat sebagai Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta periode 2001-2006, Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Ditjen PP & PL, Departemen Kesehatan selama 2 tahun (2007- 2009). Lalu pada tahun 2009 - 2014 menjadi pejabat Eselon I di Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan RI.

Pengalamannya berhadapan langsung dengan masyarakat sudahtidak diragukan lagi. Dari sinilah nampaknya pertemanan dengan rekan media bermula. Saat ini, ada lebih dari 100 kontak rekan media yang tersimpan rapi dalam daftar kontakannya. Secara rutin lelaki berkacamata ini mengirimkan buah pikirnya dalam bentuk tulisan ke setiap wartawan yang dikenal. Untuk ini jasa email dimanfaatkan, agar tulisan bisa lekas sampai pada para jurnalis media.

Tulisan yang disampaikan oleh Prof Tjandra seringkali menjadi counter back (jawaban - red) terhadap tulisan yang terkadang memojokkan dunia kesehatan. Sedikit banyak tulisan yang dimunculkan memperlihatkan respon cepatnya sebagai salah satu garda depan dunia kesehatan Indonesia.



Badan Litbangkes Dan Kebijakan Publik

Sedari dulu, Badan Penelitian dan Pengembangan selalu lekat sebagai lembaga yang tidak seksi, terpinggirkan, dan sulit berkembang. Alih-alih mejadi patokan dalam pembuatan kebijakan publik, Badan Litbang kerap dipandang sebelah mata. Di eradimana ragam penyakit semakin beranak pinak ini, tutupenelitian dan pengembangan di bidang kesehatan semakin dibutuhkan. Karena dengan dasar inilah akan ditemukan jawaban yang valid mengenai pencegahan atau penyembuhan suatu penyakit.

Menurut Prof. Tjandra, Kebijakan publik harus dibuat berdasarkan data ilmiah. Tidak boleh kira-kira atau data orang lain. Dulu saat masih bekerja di rumah sakit, ia merasakan dalam setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian. Pun juga lembaga kesehatan dunia seperti WHO, dalam membuat kebijakan bukan berdasar pengamatan saja, namun juga penelitian. Penelitian memang dibutuhkan untuk kebijakan publik. Karenanya penelitianyang dilakukan harus bisa membantu dalam menentukan kebijakan publik, yang akhirnya berimplikasi pada penyelesaian masalah kesehatan masyarakat. Menurut Ahli Paru dari Universitas Indonesia ini, tidak semua penelitian yang kita lakukan saat ini dapat membantu penentuan kebijakan publik. Karenanya, permintaan reorganisasi Badan Litbangkes yang sedang berproses juga dalam rangka menuju orientasi tersebut.

Akhirnya, semua harus bekerja yang mana tujuan akhirnya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Yang tak kalah penting, dalam melakukan penelitian, kerjasama dengan semua pihak harus dilakukan. Keterlibatan dari pihak luar hendaknya aktif, hingga terjadi kerjasama yang baik. Prof. Tjandra menegaskan, kita harus bisa menjamin bahwa penelitian yang diakukan benar, karena akan berimbis pada kebijakan publik yang diambil. Kemampuanmeneliti harus terus ditingkatkan, dengan menciptakan iklim ilmiah di semua satker. Bentuk keberhasilan penelitian salah satunya publikasi internasional, yang harus terus ditingkatkan. Hubungan dengan media juga penting. Media bisa mengubah banyak hal. Hendaknya tercipta hubungan dengan media yang profesional dan mengubah bahasa ilmiah penelitian kita menjadi bahasa yang bisa ‘dikunyah’ oleh media.



PROF. TJANDRA DI MATA REKAN DAN SAHABAT

drg. Tini Suryanti Suhandi, M.Kes.

Staf Ahli Menteri Bidang Pembiayaan dan Pemberdayaan Masyarakat

Prof. TYA, ini julukan nama beliau, seorang yang selalu berpenampilan rapi, baik dalam berpakaian maupun dalam tampilannya. *Cool* tapi murah senyum, tebar pesona, *hehe...* Yang saya senang corak baju-bajunya itu *loh*, warna-warnanya ceria tapi pantas aja *gitu loh*, bak peragawan sangat serasi. Kesan lainnya dari beliau ialah respons cepatnya, rajin menulis, dan mempublikasikannya dalam bahasa yang mudah dipahami. Apalagi kalau bicara soal sosialisasi di bidangnya, tampilannya beda *deh*. Sehingga memesona dan tidak mengantuk dengan sedikit sentilannya yang membuat pendengar..... *geeerrr deh*. Profesor yang satu ini memang luar biasa. Pasti dibilangnya angker dan sombong, tapi kalau ditelisik lebih dalam enggak juga, celotehnya lucu.

Sorry ya Prof., usia ada batasnya, pengabdian sudahlah cukup. Masih bisa berkarya di tempat lain, masih bisa menulis terus, dan bersepeda. Semoga tetap sehat, semangat, kreatif, tampil di berbagai media. Selamat jalan ke India ya Prof. TYA untuk membawa harum nama bangsa. Salam.

dr.H. Mohamad Subuh, MPPM.

Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan

Prof. Tjandra Yoga Aditama bukan hanya seorang klinisi yang handal tetapi juga penulis yang ulung. Tidak heran pada waktu beliau menjabat Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan banyak kegiatan di lapangan yang dipublikasikan menjadi artikel yang menarik di media cetak dan elektronik.

Agaknya *travelling* merupakan salah satu hobi Prof. Tjandra. Pemantauan pengendalian penyakit di lapangan menjadi lebih intensif berkat hobby yang satu ini sehingga perjalanan ke daerah terpencil pun dijalani beliau dengan rasa senang.

Meskipun Prof. Tjandra seorang yang humoris, beliau terkesan sebagai pribadi yang



tidak gemar bercengkerama. Banyak anak buah beliau yang tidak mengetahui bahwa beliau sangat mengenal mereka. Sebenarnya beliau hafal tentang kinerja, prestasi, bahkan sepak terjang mereka.

Pesan untuk Prof. Tjandra, agar beliau tetap memberi perhatian pada pengendalian penyakit di Tanah Air, selalu membagi informasi terkini pada waktu berkiprah di jajaran WHO SEARO, taat beribadah, dan senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Beliau masih tetap guru saya sejak mahasiswa, Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung dan Sesditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan serta Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Khancit Limparkarnajarat

WR Indonesia World Health Organization

We have been excellent counterpart early on my assignment in Indonesia. As DSE from RO, to work closely with my focal point of IHR in country is very rewarding. We have observed good progress in IHR (2005) commitment of Indonesia. In addition my most fond memory is when we went to Palu to asses Schistosomiasis. He is DG down to earth as he took two hours on motorcycle as anybody else. In addition to counterpart, I want to say that we are friend forever. Thanks for sending your daughter to my son's wedding. That was a real surprise.

In your next move, I wish you a success and happy in your new endeavor. Your experience from Indonesia will contribute greatly to the region.

Ria Soekarno, SKM., MCN.

Sekretaris Badan Litbangkes

Mula-mula sosok Prof. Tjandra bagi saya terkesan sangat dingin dan lurus, walaupun saya sudah pernah mengenal beliau pada saat saya bertugas di TU Menter. Ternyata beliau cukup jenaka dengan kata-kata yang selalu beliau selipkan ketika beliau memberikan arahan dan sambutan.

Dengan berjalannya waktu, dan menurut saya waktu yang sangat singkat, saya



memperoleh banyak pelajaran dari beliau terutama dalam menyebarluaskan hasil kerja Badan Litbangkes.

Hasil litbangkes yang tersimpan di laci dikeluarkan oleh beliau dalam bentuk parade, bahkan para doktor yang lulus di jaman beliau diparadekan. Karya teman-teman peneliti sangat diapresiasi. Dari beliau juga saya belajar bahwa “*narsis*” yang saya anggap kurang pas ternyata menjadi sangat pas ketika hasil kerja yang dikerjakan dengan susah payah dapat diperlihatkan kepada publik. Dengan demikian, institusi Badan Litbangkes yang penuh dengan kesunyian (karena memang harus demikian) dapat diuntungkan. Lingkungan di luar Badan Litbangkes dapat mengerti apa saja yang ada dikerjakan lembaga ini. Terima kasih Prof. Selamat menikmati hari kebebasan.

Dr. Dede Anwar Musadat, SKM., M.Kes.

Kepala Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat

Prof. Tjandra menjabat sebagai Kepala Badan Litbangkes cukup singkat, sekitar 17 bulan. Namun, banyak kesan yang saya peroleh. Kesan awal saya adalah beliau seorang yang serius dan cuek. Namun ternyata dugaan saya salah. Prof. Tjandra dalam berbagai acara atau pertemuan seringkali santai dan penuh canda sehingga suasana menjadi cair. Bahkan, dalam acara resmi sekalipun seperti misalnya arena Rakerkesnas atau *World Health Assembly* (WHA). Dalam banyak acara, Prof. Tjandra sering mengeluarkan *joke-joke* segar dan selalu menyempatkan untuk foto bersama. Saya ingat waktu tahun 2011 berkesempatan bersama-sama menghadiri WHA di New York. Beliau yang waktu itu sebagai Dirjen P2PL sempat-sempatnya minta tolong saya untuk difoto “*narsis*” di deretan bendera negara-negara peserta WHA di depan gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Beliau juga ternyata sangat perhatian terhadap detail dan hal-hal kecil yang kadang menurut kita sepele, tetapi ternyata penting dan menjadi faktor penentu keberhasilan suatu acara.

Dari sekian banyak hal yang berkesan, saya hanya ingin menyampaikan dua hal yang paling tidak menginspirasi saya, baik sebagai salah satu pimpinan maupun sebagai peneliti. Pertama, penghargaan akan waktu dan ide pemasarannya. Prof. Tjandra tidak suka membuang-buang waktu. Hal ini terlihat dari jadwal keseharian beliau yang penuh dengan acara dan kegiatan. Dalam satu hari, jadwal Prof. Tjandra bisa 5-10



192.168.100.10
192.168.100.10
192.168.100.10
192.168.100.10

acara. Bahkan, dalam setiap kegiatan ke daerah atau luar negeri, beliau tidak mau cuma mengisi atau mengikuti satu acara tapi dalam hari yang sama bisa mengisi acara lain, contohnya memberi kuliah umum di universitas atau poltekkes, supervisi kegiatan, dan atau wawancara dengan wartawan. Bahkan di sela-sela kegiatan tersebut beliau masih menyempatkan menulis berita, artikel, atau buku. Sehingga tidak heran kalau buku karangannya banyak dan setiap minggu ada saja tulisan beliau di media massa. Kesan saya, tidak ada waktu yang sia-sia terbuang, semua ada makna, ada produknya. Dan ini menginspirasi saya, serta patut menjadi teladan bagi kita semua.

Hal kedua yang membuat saya terkesan adalah ide pemasarannya menyebarluaskan hasil-hasil litbangkes. Prof. Tjandra sering minta kami untuk membuat surat kepada menteri dengan tembusan kepada unit-unit utama melaporkan berbagai kegiatan ilmiah dan hasil penelitian. Prof. Tjandra juga menggagas berbagai acara diseminasi hasil penelitian yang selama ini kurang optimal, yaitu melakukan pertemuan ilmiah berkala yang pembahasnya pejabat pemegang program dan wartawan, parade penelitian, parade doktor, parade buku, wawancara dan *talkshow* di berbagai media. Bahkan melalui kegemarannya menulis, Prof. Tjandra membuat sendiri tulisan untuk pemberitaan di koran, buku, serta artikel ilmiah dan populer di jurnal dan media massa. Bagaimana orang lain tahu dan memanfaatkan hasil penelitian kalau kita tidak mendiseminasikannya. Bukan hanya penelitian Badan Litbangkes menjadi dikenal dan dimanfaatkan, tetapi secara pribadi kalau para peneliti gemar menulis seperti beliau, saya yakin Badan Litbangkes akan banyak menghasilkan Profesor riset.

Selamat memasuki masa purnabakti sebagai PNS. Terima kasih atas kerja sama dan bimbingannya, dan mohon maaf bila selama ini banyak melakukan kesalahan. Semoga bakti Prof. Tjandra lebih mendunia, lebih luas lagi, dan menjadi *rahmatan lil' alamin*.

drg. Agus Suprpto, M.Kes.

Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Kepemimpinan Prof. Tjandra terasa sangat singkat, padat, "*narsis*" tupoksi dan penuh improvisasi. Terima kasih atas pembelajaran dan contoh-contohnya tentang bagaimana mendiseminasikan hasil karya litbangkes.



Kepemimpinan Prof. Tjandra telah memberikan warna pada semangat bekerja yang lebih akuntabel dan bertanggung jawab.

Selamat bekerja di tempat baru, semoga makin sukses di dunia internasional. Jangan lupakan Badan Litbangkes, khususnya karya terkait humaniora kesehatan

dr. Embry Netty, M.Kes.

Kepala Biro Umum

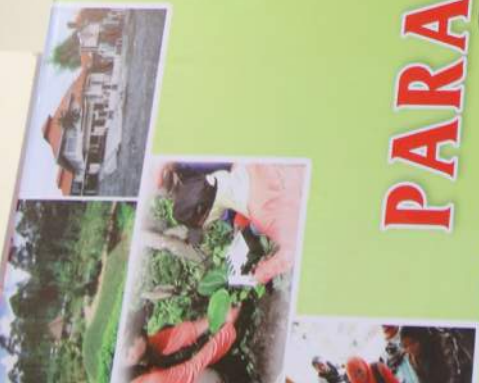
Sosoknya yang berwibawa namun bersahabat membuat Prof. Tjandra Yoga sangat mudah akrab dengan siapapun. Humor-humornya yang ringan dan segar seringkali memecahkan ketegangan dalam rapat pimpinan. Sebagai insan kesehatan, kami merasa bangga atas prestasi dan pencapaian-pencapaian beliau baik di level nasional maupun internasional.

Semoga dengan tantangan di tempat tugas yang baru membuat Prof. Tjandra semakin bersinar. Insya Allah....

dr. Trisa Wahjuni Putri, M.Kes.

Kepala Pusat Intelegensia Kesehatan

Teringat sekitar 18 tahun yang lalu, ketika saya menjadi mahasiswa baru pasca sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM-UI). Sebagai lazimnya kuliah perdana, orang terkenal dihadirkan sebagai pembicara. Pada waktu itu yang sedianya akan hadir adalah Menteri Kesehatan. Namun, dari bisik-bisik dengan kakak kelas, yang akan hadir sebagai moderator adalah orang hebat. Waktu itu ketua badan eksekutif mahasiswa dijabat oleh pak Fachmi Idris (sekarang kepala BPJS). Ketika acara akan dimulai dan Pak Menteri Kesehatan sudah hadir yaitu Prof. Suyudi (alm.), pembawa acara menyampaikan, "Kita hadirkan moderator kita kali ini adalah seorang muda yang hebat, alumnus FKMI, kita undang *the rising star*, dr. Tjandra Yoga Aditama" Maka *prok prok prok....* tepuk tanganpun menggema. Luar biasa, pikir saya seorang klinisi yang belajar manajemen kesehatan.



KEMENTERIAN KESEHATAN RI

PARADE PENELITIAN KESEHATAN 2014

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN



Jakarta, Desember

Teringat berikutnya, waktu saya bertugas di Badan Litbangkes pernah terpikir, kalau saja setiap tabel data hasil penelitian dinarasikan dan ditulis dengan baik akan menjadi satu artikel menarik. Seandainya peneliti Badan Litbangkes menuliskannya di media populer atau media berita dan relevan isu-isu yang muncul, pasti luar biasa sekali akan banyak informasi penelitian tersampaikan ke masyarakat dalam kemasan populer. Ternyata akhir-akhir ini banyak artikel yang ditulis oleh Kepala Badan Litbangkes di berbagai media. Dan bagus relevannya sekali dengan munculnya isu-isu di masyarakat. Sehingga kesan saya, Prof. Tjandra Yoga Aditama itu hebat *banget*.

Pesan saya, ajarkan pada kami *dong* Pak Profesor....

Dra. Budi Dhewajani, MA.

Kepala Pusat Kerjasama Luar Negeri

Prof. Tjandra adalah pemimpin, guru, sekaligus salah satu tokoh inspiratif di Kementerian Kesehatan. Saya kenal lebih dekat dengan beliau ketika saya mulai bergabung di Kementerian Kesehatan pada akhir tahun 2012. Pada saat itu beliau masih menjabat sebagai Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Selama ini Prof. Tjandra banyak berperan dalam memperjuangkan kepentingan nasional Indonesia di sektor kesehatan, di berbagai forum internasional, baik dalam konteks kerjasama bilateral, regional, maupun global. Beliau merupakan anggota berbagai *advisory committee* dalam konteks WHO untuk penanganan permasalahan-permasalahan kesehatan global yang menjadi kepentingan bersama. Beliau juga aktif dalam memperkuat kerjasama kesehatan di tingkat ASEAN serta forum internasional lain yang Indonesia menjadi anggotanya.

Hal lain yang saya kagum dan ingin lebih banyak belajar pada beliau adalah kecepatan beliau dalam mendapatkan informasi pertama dan akurat tentang perkembangan permasalahan kesehatan di lapangan. Beliau banyak menulis di media tentang isu-isu kesehatan yang perlu menjadi perhatian masyarakat.



THE 2nd H RESEARCH AND IMPOSIUM IN AS



Health Innovative
ation o
and He
and Sahid
ember
Th

drg. Murti Utami, MPH.
Kepala Pusat Komunikasi Publik

“Profesor Trendi”

Selalu trendi, rapi, klimis, dan tidak pernah kusut. Yang tidak tahan cincinnya itu lho, selalu dipakai sesuai dengan warna baju yang dipakai pada hari itu. *Hmm..* ada berapa banyak ya cincin Prof. ini

Prof. Tjandra adalah seorang pejabat yang gemar menulis. Tulisan beliau sederhana dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Tulisan beliau menunjukkan bahwa beliau mengerti betul pesan apa yang akan disampaikan dan penting untuk diketahui masyarakat. Tidak heran tulisan beliau selalu ditunggu-tunggu oleh teman-teman media. Puskom Publik akan kehilangan Prof. *nih*. Tulisannya *real time*, kadang lebih cepat dari rilis Puskom. Memang hebat!

Prof. Tjandra selalu memiliki ide dan pemikiran yang mendasar. Beliau sepertinya tidak bisa lihat orang menganggur. Sehingga tidak heran cukup banyak inovasi yang beliau keluarkan. Kita yang tidak biasa mengikuti budaya kerja beliau pasti kebingungan.

Tanpa disadari masa bakti Prof. Tjandra di Kementerian Kesehatan sudah akan berakhir. Terima kasih Profesorku yang trendi. Saya banyak belajar dari Prof. terutama dalam publikasi. Teriring do’a kami semoga Prof. dan keluarga selalu sehat dan bahagia.

dr. Achmad Yurianto
Kepala Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan

Yang kami ketahui saat menjabat Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Prof. Tjandra selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada kami terutama pada saat penanggulangan krisis kesehatan dan KLB baik di dalam maupun luar negeri. Beliau selalu menjalin koordinasi dengan baik sebagai contoh pada saat penanganan bencana kesehatan di Pakistan.



Ir. Doddy Iswardi, MA.

Direktur Bina Gizi

Saya mempunyai kesan dengan Prof. Tjandra adalah sewaktu bekerja di Pusat Kerjasama Luar Negeri. Saat mendampingi beliau dinas keluar negeri, saya harus kuat dengan substansinya apa saja. Kalau tidak, saya harus menelepon ke Indonesia, jadi berat diongos *deh* dan juga banyak *stock fotocopy* bahan, karena kalau diberikan saya suka lupa menyimpannya dimana-mana. Saya selalu menyiapkan 10 set *fotocopy* khusus untuk Prof. Tjandra. Sukses Prof. ditempat yang baru sebagai diplomat WHO, mudah-mudahan generasi Indonesia banyak yang menjadi diplomat WHO di seluruh dunia.

dr. Gita Maya Koemara Sakti Soepono, MHA.

Direktur Bina Kesehatan Ibu

Menurut pandangan saya, Prof. Tjandra adalah sosok seorang pemimpin yang cerdas dan mempunyai pengalaman dan wawasan yang sangat luas. Cara berpikir beliau yang strategis sangat mendukung dalam pengembangan program pada unit yang dipimpinnya. Beliau sangat bertanggung jawab dan berkomitmen penuh dalam program yang diusungnya termasuk keintegrasian dengan unit lainnya.

Jika beliau paparan, jelas terlihat penguasaannya terhadap materi yang dibawakannya sampai ke data yang selalu *update*. Beliau juga mempunyai kemampuan menulis yang sangat baik. Di samping itu, beliau mempunyai selera humor yang tinggi yang menambah ketertarikan kita dalam mendengar paparannya.

Semoga Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, SpP(K), MARS., DTM&H., DTCE. tetap akan berkiprah dalam dunia kesehatan dan tetap membantu Kementerian Kesehatan dengan pemikiran-pemikirannya yang sangat brilian tersebut.

Drs. Bayu Teja Muliawan, Apt., M.Pharm.

Direktur Bina Pelayanan Kefarmasian

Selama kepemimpinannya di Kementerian Kesehatan, Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,



KEMENTERIAN KESEHATAN RI

SARASEHAN INDONESIA SEHAT

"KEMITRAAN MEMBANGUN KEMANDIRIAN MENUJU INDONESIA SEHAT DAN SEJAHTERA"

Jakarta, November 14



Sp.P(K), MARS., DTM&H., DTCE. banyak menerapkan kebijakan yang kreatif. Selain sebagai birokrat dan pimpinan yang baik, beliau juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Tulisan Prof. Tjandra umumnya mengambil tema yang aktual di masyarakat. Cara penulisan dikemas dalam bentuk ilmiah populer sehingga mudah dicerna oleh pembaca.

dr. Lili Sriwahyuni Sulistyowati, MM.
Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Saya mengenal Prof. Tjandra sejak aktif di LM3. Beliau sering diminta sebagai nara sumber di berbagai seminar berkaitan dengan bahaya merokok bagi kesehatan kita. Karir beliau di Kementerian Kesehatan melesat mulai dari Direktur di RS Persahabatan kemudian menjabat sebagai Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan dan jabatan terakhir sampai memasuki masa pensiun sebagai Kepala Badan Litbangkes. Beliau seorang pribadi yang menyenangkan, mudah akrab dengan siapa saja, suka bercanda tapi serius dalam menjalankan tugas, dan bekerja cepat. Beliau jga selalu memberikan informasi dan respons cepat untuk pimpinan berkaitan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab beliau.

Pengalaman saya ketika bertugas sebagai Kepala Pusat Komunikasi Publik, beliau dikenal sebagai pejabat yang dekat dengan media, “*media darling*”. Seorang pejabat yang akrab dengan wartawan. Beliau sering membuat tulisan tentang isu kesehatan di media sehingga memudahkan tugas-tugas saya khususnya bila ada hal-hal yg harus diklarifikasi. Antara lain, saat Indonesia dihebohkan karena terjangkit flu burung dengan jumlah kasus kematian terbanyak di dunia. Saat itu, media dalam dan luar negeri sibuk mencari berita kasus flu burung. Kami sangat intens berkomunikasi untuk menghadapi media.

Dengan berjalannya waktu, kini tidak terasa beliau telah memasuki waktu purna bakti sebagai PNS. Namun, tugas baru telah menanti beliau untuk terus berkarir di tingkat Internasional sebagai *Coordinator Communicable Disease and Surveillance for WHO South East Asia Regional Office* (WHO-SEARO) di New Delhi India.

Semoga akan dapat terus mendorong kemajuan pembangunan kesehatan untuk



Indonesia. Selamat jalan dan selamat bertugas di tempat baru Prof. Tjandra, tetap rajin menulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya untuk Prof. Tjandra.

Suhartati, S.Kp., M.Kes.

Direktur Bina Pelayanan Keperawatan dan Keteknisan Medik

Prof. Tjandra adalah orang yang *smart*, inovatif, *eksis* baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Tulisan-tulisan Prof. Tjandra di media cetak menjadi publikasi kesehatan yang efektif bagi masyarakat luas.

Ir. Sodikin Sadek, M.Kes.

Direktur Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan

Prof. Dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P (K) MARS DTM&H, DTCE., banyak memberikan inspirasi dan dorongan kepada kami untuk menjadi sukses dalam suatu apapun. Beliau telah sangat instruktif bagi kami dan membentuk kami menjadi karakter yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, beliau juga selalu ada untuk membimbing kami dan menunjukkan apa yang benar dan yang salah.

Kepada atasanku, guru pembimbingku, terima kasih untuk semua layanan dan baktimu kepada masyarakat, juga khususnya bagi kami di lingkungan Kementerian Kesehatan. Semoga Allah SWT membalas Bapak dengan imbalan yang “berkembang biak secara eksponensial”

Dr. Vivi Lisdawati, M.Si, Apt.

Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga

Bapak Kabadan? Wah, pokoknya seru! Begitu banyak hal baru yang saya pelajari dari beliau. Paling utamanya adalah bagaimana cara mengomunikasikan hasil litbang agar bisa dipahami oleh media dan juga cara menjual hasil litbang dari sudut pandang



pengguna. Toppp pokoknya!!! Sayang saya enggak mahir-mahir. Lihat kamera saja masih grogi. Untuk yang satu ini, *kayaknya* saya masih lama *deh* lulusnya, *hehehe*..

Kenangan dengan Prof. Tjandra itu “nano-nano”. Ada yang bikin stress, lucu, tak terlupakan, komplit pokoknya. Bicara stress? Ya kalo *ngomongin* jadwal, ampuuun... bisa berganti sampai detik terakhir. Lucu? Ya itu, komentarnya Prof. itu sering spontan dan bikin suasana *gerrr*....

Tak terlupakan? Ya iya, bagaimana tidak. Karena gara-gara Prof. punya jadwal yang super ketat, saya dan Pak Jastal terpaksa menerobos longsor di wilayah Tomini, Sulawesi Tengah waktu sedang supervisi Rikhus Vektora supaya Prof. tidak ketinggalan pesawat. Bisik-bisiklah Pak Jastal merayu komandan polisi yang sedang bertugas. Akhirnya kami diijinkan lewat dengan jalan kaki dikawal pak komandan polisi langsung dan ditonton orang-orang yang kebingungan alias bengong melihat kita nekat menerobos di bawah eskavator yang dipaksa berhenti mindahkan tanah longsor sampai kita lewat. Bukan main... Pokoknya buat Prof., selagi masih bisa dilakukan, kenapa enggak dicoba ??? *NOTED* Prof., tapi jangan sering-sering ya. Deg-degan soalnya. Kalau pas di tengah kita jalan itu ada longsor lagi, *berabe* kan? *hehehe*... “*unforgettable*” banget dah pokoknya.

Tapi ada juga kenangan yang bikin salut. Bagaimana tidak, Prof. tetap menepati janjinya mau mendampingi Pak Irjen dan tim untuk supervisi Rikhus Vektora di Jawa Tengah, meskipun kondisi beliau ambruk setelah supervisi di Banyu Asin, Sumatera Selatan karena naik perahu dua jam dibantai angin dan kecipratan air di aliran Sungai Musi. Saya yang pusing harus kasih asupan apa supaya tidak diomeli Bu Sekretaris Badan Litbangkes kalau Prof. sampai sakit gara-gara keliling supervisi Rikhus Vektora. Tapi karena sudah Profesor, ya beliau meng-“asup” diri sendiri dan sehat terus *tuh* ternyata. Alhamdulillah....

Sekali lagi terima kasih Prof. atas semua arahan dan bantuan kepada kami dalam waktu yang sangat singkat ini. Banyak parade dan ikon baru di vektora jadi ada karena terinspirasi oleh permintaan Prof. Semoga semuanya tidak berhenti dengan kepindahan ke New Delhi ini tetapi berlanjut ke wacana global untuk meningkatkan pemahaman terus menerus, bahwa sudah begitu banyak yang diupayakan para peneliti kesehatan di Indonesia untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salam sukses senantiasa Prof. Semoga Prof. selalu dalam lindungan Allah SWT. Amiin YRA.



Indah Yuning Prapti, SKM., M.Kes.

Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Tawangmangu (2011—2015)

Pengobar Semangat Peneliti

Meskipun beliau cuma kurang dari dua tahun di Badan Litbangkes namun sudah mampu mengobarkan semangat para peneliti untuk aktif menulis di jurnal, terutama jurnal di luar negeri. “Soal jamu, tulislah yang banyak, karena jamu cuma ada di Indonesia. Saya *aja*, yang baru kenal jamu sudah menulis banyak soal saintifikasi jamu, sampai diprotes Jaya Suprana”.

Ketika menyiapkan materi paparan dan menemukan istilah asing, maka kritikan pertama adalah “*Emang* enggak bisa di-Indonesiakan?”. Wah, *bener-bener* merah putih nih. Nah, soal titik, koma, titik koma, kurung awal, kurung tutup, dan semua tanda baca dijamin dikoreksi maksimal! Koreksi yang perfeksionis.

Saya belajar banyak dalam menghadapi wartawan dari beliau. Gaya bicara yang jenaka, nyaris Profesor *nyambi* pelawak, sekaligus wartawan, apalagi ketika berada di kerumunan wartawan, *ewes ewes....* Soalnya, beliau wartawan dan jurnalis juga. Di tengah forum apapun, beliau sering meng-*insert* kabar kabur WA group beliau yang lucu-lucu, jadi semua peserta tetap *stay tune*.

Di pandangan mata saya, ketika di Ditjen P2PL, tampaknya beliau “dirjen” banget *deh*, namun ketika di Badan Litbangkes, saya amati Prof. Tjandra ini menikmati banget dunia yang tanpa batas. Ilmiah *hayuuk*, *ngejurnalis* mangga, rekreasi iya. Saya pernah kehilangan beliau ketika jalan sore sendirian di jalan setapak di Tawangmangu, mana hujan turun lagi. Akhirnya pulang naik ojek. Satu lagi, Prof. Tjandra itu selfie *abizzzz.....*

Selamat purna tugas di Badan Litbangkes ya Prof. Sehat-sehat selalu. Jangan lama-lama jadi konsultan di WHO, di Indonesia saja.



MOSQUITO
THEATRE

Nurlina Supartini, S.KP, MPH.

Kepala Bagian TU Menteri Kesehatan

Penampilan beliau selalu *necis, matching* dari atas sampai bawah, pokoknya keren *abis*. Saya sangat mengagumi kecepatannya dalam mendapatkan info-info mutakhir terkait situasi kesehatan yang menjadi bidang tugasnya, juga kecepatan dalam merespons dan melaporkan tindak lanjut arahan pimpinan. Betul-betul sebuah sikap Profesional yang patut ditiru oleh kita para penerus ini.

Yang tak kalah mengesankan bagi saya adalah taktik dan strateginya untuk bisa “menyelak” antrian menghadap Menteri Kesehatan, dikenal dengan “strategi 3 menit”, pokoknya masuk dulu. Sungguh cerdas Prof. ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah dan karunia-Nya untuk Prof. dan keluarga di manapun berada. Aamiin...

dr. Tjetjep Ali Akbar

Plh. Kepala Pusat Kesehatan Haji, Kepala Bidang Peningkatan dan PFR Kesehatan Haji

Beliau mengajarkan segala sesuatunya dengan ringkas, padat dan jelas, serta bermanfaat bagi orang banyak. Pesan saya untuk beliau, “sebar luaskan ilmu untuk kemashlahatan umat”.

Sugianto, SKM., M.Sc.PH.

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Ketika Kepala Badan Litbangkes berkunjung ke Balai Litbang GAKI untuk pertama kali, Prof. Tjandra melihat Klinik Litbang GAKI dan beliau berpesan agar keberadaan Klinik Litbang GAKI diinformasikan ke banyak instansi dan beliau juga melihat sebidang tanah kosong di samping klinik yang kemudian disarankan agar dimanfaatkan dengan ditanami tanaman obat keluarga (TOGA). Sekarang hal tersebut sudah kami tindak



lanjuti bahkan kami lengkapi dengan jalur terapi yang terbuat dari batu yang berguna untuk terapi syaraf kaki.

Poin yang saya dapatkan dari beliau adalah bagaimana memanfaatkan peluang untuk kemaslahatan orang banyak sekaligus memajukan sebuah institusi agar dapat dikenal masyarakat luas. Beliau juga sosok yang sangat dekat dengan media sehingga beliau piawai dalam mempromosikan hasil-hasil litbangkes baik ke lintas sektor, dunia usaha, pengamat kebijakan, media, ataupun masyarakat luas. Kemasan promosi tersebut dibuat melalui parade penelitian, parade buku, parade doktor, galeri ataupun seminar berskala nasional maupun internasional.

Semoga Prof. Tjandra tetap menjaga kesehatan sehingga tetap bisa berkarya terutama di bidang kesehatan dan jangan lupa kalau berkunjung ke Candi Borobudur mampir ke Balai Litbang GAKI.

dr. Hijaz Nuhung, M.Kes.

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan P2B2 Tanah Bumbu

Prof. Tjandra Yoga Aditama adalah seorang entrepreneur yang handal. Beliau adalah “petualang sains” dengan diawali berkiprah sebagai seorang klinisi, berlanjut menjadi guru besar, dan terakhir berlabuh sebagai top birokrat. Sebagai seorang yang sarat pengalaman di dunia kedokteran dan kesehatan masyarakat, Prof. Tjandra kreatif dalam menggunakan berbagai peluang dan kesempatan, serta kritis dalam melihat suatu permasalahan. Di tengah kesibukan yang luar biasa, Prof. Tjandra masih bisa dan sempat menulis berbagai artikel yang diterbitkan di surat kabar, majalah, dan jurnal ilmiah. Di bawah kepemimpinan beliau, gerak maju “gerbong Badan Litbangkes” semakin cepat melaju. Pintar menggunakan media untuk melambungkan nama Badan Litbangkes sehingga dikenal lebih luas baik di Indonesia maupun di forum-forum internasional. Luar biasa.

dr. Lidwina Salim, M.Sc

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Biomedis Papua

Sebagai Kepala Badan Litbangkes, kesan pertama saya mengenal Prof. Tjandra adalah



(maaf) *jaim* alias jaga *imej*. Namun setelah mengenal lebih lanjut, walaupun tidak terlalu dekat karena memang saling berjauhan, ternyata Prof. Tjandra itu lucu, humoris, dan *narsis*. Lalu kesan yang tidak dapat dipungkiri adalah cerdas dan tangkas dalam menarik kesimpulan dari fakta maupun data yang hanya sepintas dan baru diperoleh.

Terima kasih Prof. Tjandra sudah memberi warna lain bagi Badan Litbangkes. Walaupun waktu memimpin hanya kurang lebih setahun, Badan Litbangkes dapat berbuat lebih banyak dan keluar dari pandangan orang selama ini, yaitu bahwa peneliti hanya bermain dengan dirinya sendiri. Banyak sudah yang Prof. Tjandra lakukan untuk membuat Badan Litbangkes lebih banyak dikenal dan diingat orang. Prof. Tjandra mengajarkan banyak hal tentang cara “menjual diri” secara terhormat dan intelek, memberi contoh yang sangat baik tentang hobi menulis, begitu produktifnya sehingga menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi banyak orang.

Selamat memasuki masa purna bakti, masa bebas dari birokrasi dan rapat-rapat, semoga ini bukan merupakan hobi yang harus ditinggalkan dan dengan waktul luang yang ada, saya percaya, masih banyak karya yang akan dihasilkan, tulisan-tulisan dan pandangan Prof. Tjandra yang akan mewarnai koleksi perpustakaan, surat kabar, maupun media berita yang lain. Sekali lagi, saya mewakili staf Balai Litbang Biomedis Papua menyampaikan terima kasih dan rasa hormat dari lubuk hati yang dalam atas apa yang telah Prof. Tjandra lakukan bagi Badan Litbangkes, khususnya untuk perhatian pada Balai Litbang Biomedis Papua. Dukungan Prof. Tjandra pada kami mendorong serta memotivasi kami agar lebih bermanfaat bagi masyarakat dan dikenal oleh orang luar.

Tuhan memberkati setiap langkah Prof. Tjandra dan keluarga tercinta.

Muhammad Rijadi, SKM., MSc.PH.

Kepala Bagian Informasi, Publikasi, dan Diseminasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Saya pertama mengenal Prof. Tjandra karena banyak tulisan di media massa sejak beliau menjadi Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Menular (P2PL), Kementerian Kesehatan RI. Setelah beliau dilantik menjadi Kepala Badan Litbangkes, setiap hari beliau secara aktif mengirimkan email berisi informasi terkini tentang kegiatan beliau atau isu

KAMAR OPERASI
dr. Endang Rahayu Sedyaningsih, MPH, Dr.PH



masalah kesehatan terkini yang menjadi perhatian publik. Tulisan dan kiriman email akan semakin meningkat apabila ada masalah kesehatan masyarakat yang menjadi isu penting di Indonesia maupun dunia seperti MERS-Cov dan Ebola. Selama bersama Prof. Tjandra, saya mendapat banyak pengalaman bagaimana merintis kegiatan/program yang memiliki daya ungkit dan nilai tambah informasi yang besar khususnya melalui media. Banyak kegiatan inovasi dan kreatif yang dapat saya pelajari seperti parade penelitian, parade buku hasil penelitian dan pengembangan kesehatan, parade doktor dan galeri riset kesehatan. Beliau sangat piawai sebagai pemasar hasil litbangkes kepada publik khususnya media. Beliau layak disebut *marketer* hasil litbangkes. Saya belajar dari beliau bagaimana pemanfaatan waktu untuk menulis, merintis kegiatan, kerja cepat dan kerja cerdas dengan hasil terukur dan bernilai tambah tinggi.

Harapan saya bila Prof. Tjandra sudah bekerja di WHO SEARO, mohon agar dapat meningkatkan jumlah tenaga kesehatan Indonesia yang menjadi staf tetap WHO dan bagaimana regenerasi staff Indonesia dapat berjalan dengan baik. Sehingga staf WHO dari Indonesia semakin muda dan semakin banyak, tidak semakin berkurang dan dapat mengungguli dari India, Thailand, dan Singapura.

Riati Anggriani, SH.,MARS.,M.Hum.

Kepala Bagian Hukum, Organisasi dan Kepegawaian, Sekretariat Badan Litbangkes

Memang betul kata pepatah, jika tidak kenal maka tidak sayang. Saya mengenal Prof. Tjandra sudah lama karena Prof. Tjandra dosen saya sewaktu saya kuliah di KARS, FKM UI, sekitar tahun 2001. Saya mengenal beliau juga sewaktu beliau menjabat Wakil Direktur di RS Persahabatan. Sewaktu saya di Biro Hukum dan Organisasi dan beliau menjadi Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, kita sering bertemu dalam rapat pembahasan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) terkait Tembakau. Kesan saya, beliau begitu dingin, karena tidak ada senyum, jadi kita segan bahkan untuk menyapanya. Kiprah beliau dari dahulu memang peduli sekali dengan isu bahaya rokok bagi kesehatan selain permasalahan TB.

Begitu mendengar beliau akan menjadi Kepala Badan Litbangkes, saya agak *keder* juga karena terkesan serem meskipun Bapak “ganteng”, *hehe*. Ternyata begitu makin



mengenal sebagai Kepala Badan Litbangkes, Bapak ternyata sangat rendah hati meskipun sama *narsis*-nya dengan saya yaitu suka sekali difoto. Dan ternyata Bapak juga bisa menyanyi.

Kalau memberi arahan selalu ada “guyon”-nya sehingga makin lama kesan seram dan dingin jadi lumer. Beliau luar biasa karena telah membawa Badan Litbangkes makin elit dan bersinar, kian dikenal dan eksis. Dengan adanya berbagai parade juga galeri semoga hasil-hasil litbangkes makin terpampang nyata. Terima kasih Bapak.

Pesan saya, tetaplah *narsis*, Pak. Karena *narsis*-nya Bapak itu positif sekali termasuk saat bapak menjadi Kepala Badan Litbangkes. Semoga Bapak semakin murah senyum kepada setiap orang yang dikenal dan makin mendunia di tempat tugas yang baru. Semoga Bapak selalu sehat dan dalam lindungan Allah SWT. Semoga Bapak selalu berbahagia bersama keluarga. Jangan lupa dengan Badan Litbangkes. Sekali lagi terima kasih.

dr. Roselinda, M.Epid.

Kepala Bidang Biomedis, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Sangat pintar dan sangat cepat dalam mengambil keputusan. Bapak, tetaplah selalu berbagi ilmu kepada kami, maupun kepada masyarakat. Jika sudah menempati jabatan yang baru, agar Badan Litbangkes khususnya Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan diikutkan dalam kegiatan yang bapak pimpin nantinya.

Dr. drg. R. Niniek Lely Pratiwi, M.Kes.

Kepala Bidang Analisis Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Prof. Tjandra mempunyai wawasan luas dan jeli memberikan masukan pada hasil Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat ke depan agar hasil kerja kami dapat dipakai untuk menyiapkan program Kementerian Kesehatan RI. Prof. Tjandra suka foto bersama dan sering bergurau di sela-sela dialog sehingga menghidupkan suasana dan pendengar jadi tidak mengantuk.



Mohon besarkan dan promosikan hasil litbangkes agar dipakai sebagai dasar kebijakan Kementerian Kesehatan RI.

Nagiot Cansalony Tambunan, SKM., M.E.

Kepala Bidang Program, Kerjasama dan Informasi, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

CEPAT dan LUGAS. Cepat membawa Badan Litbangkes lebih membuka diri dan lebih dikenal dalam hal kontribusi juga prestasi. Lugas dalam mendiagnosa isu kinerja dan menampilkan bagaimana itu Badan Litbangkes.

Selamat mengabdikan CEPAT dan LUGAS di lingkungan kesehatan publik yang global.

Akhmad Saikhu, SKM., MSc.PH.

Kepala Bagian Tata Usaha, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Setelah beberapa lama Prof. Tjandra Yoga bersama-sama dengan kita menjalani suka dan duka, maka akhirnya tiba saat di mana kita harus melepas Prof. Tjandra Yoga untuk memasuki masa pensiun. Saya pribadi mengucapkan banyak terima kasih atas segala suri teladan yang luar biasa selama memimpin Badan Litbangkes. Banyak hal yang telah Prof. Tjandra Yoga berikan bagi Badan Litbangkes ini sehingga rasanya ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk membalas apa yang telah diterima Badan Litbangkes. Saya yakin bahwa Prof. Tjandra Yoga telah menularkan semua ilmu, kepandaian, serta pengalaman kepada jajaran staf Badan Litbangkes. Saya berharap, siapapun yang akan menggantikan posisi bapak nanti mempunyai kinerja, loyalitas, serta dedikasi yang tidak kalah dengan Prof. Tjandra Yoga sehingga apa yang telah berjalan dengan baik selama Bapak menjabat di Badan Litbangkes ini akan tetap bisa berjalan dengan baik di waktu yang akan datang. Rasanya tidak akan ada habisnya bila saya membicarakan semua jasa dan pengabdian Prof. Tjandra Yoga bagi Badan Litbangkes ini.

Namun, satu hal yang patut digarisbawahi adalah sebuah teladan kepemimpinan yang telah Prof. Tjandra Yoga tunjukkan selama ini semoga bisa menjadi contoh bagi kita



Kementerian Kesehatan RI



Kota Sehat

JUMPA

Dalam rangka memerin

“Urbanisasi”



MENTRI KESKETAHAN

DIRJEN PP&PL

semua yang masih bertugas di Badan Litbangkes ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua yang telah Bapak lakukan bagi Badan Litbangkes. Kami berharap Prof. Tjandra Yoga bisa menjalani masa purna tugasnya dari Badan Litbangkes ini dengan menjalani tugas yang belum purna di WHO SEARO dengan bahagia.

Drs. Ristiyanto, M.Kes.

Kepala Bidang Pelayanan Penelitian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga

Berwibawa, ramah, keren, dan humoris. Prof. Tjandra juga enerjik dan cerdas serta religius. Tetap semangat, *don't forget* B2P2VRP Salatiga.

Yulian Taviv, SKM., M.Si.

Kepala Loka Penelitian dan Pengembangan P2B2 Baturaja

Prof. Tjandra merupakan orang yang berwibawa, komunikatif, dan menghargai pendapat orang lain, serta perhatian dan peduli terhadap staf di lapangan/di satuan kerja (Satker).

Terus berkarya untuk bangsa dan negara.

Fahmi Ichwansyah, S.Kep., MPH.

Kepala Loka Penelitian dan Pengembangan Biomedis Aceh

Sang Inovatif Yang Berwawasan Luas

Cemerlangnya nama Prof. Tjandra Yoga Aditama sudah tidak asing lagi bagi saya, tulisan-tulisan beliau di berbagai media cetak selalu saya ikuti dan sering saya jadikan kutipan pada saat riset pendahuluan, penelitian, dan mengajar di beberapa lembaga pendidikan kesehatan. Saya begitu terkesan dengan tulisan-tulisan tersebut, rasanya ingin sekali berkenalan dengan beliau, tapi jarak yang jauh membuat keinginan itu jauh dari harapan.



Selang waktu terus berjalan, saya dihentakkan berita, Prof. Tjandra dilantik sebagai Kepala Badan Litbangkes. Informasi ini sangat membanggakan, tentunya saya akan bisa menggali ilmu yang banyak lagi dari beliau. Selang dua bulan kemudian beliau menghubungi saya, "Pak Fahmi, lusa saya akan ke Loka Aceh, ini UPT kedua yang akan saya kunjungi". Saya kaget, belum pernah sekalipun ketemu beliau. Dalam pikiran saya, beliau orang hebat, apa yang harus saya persiapkan? Saya bersama teman-teman merencanakan akan membuat beberapa kejutan tetapi rencana tersebut gagal. Ternyata beliau sangat sederhana dan begitu supel. Tutur katanya banyak "guyon" dan motivasi, jauh sekali dari dugaan awal kami.

Beliau mempunyai banyak sahabat di Aceh, diantaranya, Kepala Dinas Kesehatan, Direktur Rumah Sakit, Dirjen P2PL, Dekan Fakultas Kedokteran, dan beberapa lainnya. Kami menyediakan waktu untuk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang pengembangan kesehatan di Aceh. Ide-ide beliau sangat bagus dan inovatif dan yang menarik Prof. Tjandra mengatakan bahwa hasil riset itu melatar belakangi pembangunan inovatif dan peran Loka Litbang Aceh sangat besar pengaruhnya. Hal tersebut merupakan pemikiran luar biasa untuk membumikan Loka Litbang Biomedis Aceh ditataran pemangku kebijakan kesehatan daerah yang ada di Aceh.

Ternyata waktu adalah kenangan. Kenangan memberikan tanda bahwa kita pernah ada, beliau akan mengakhiri masa tugasnya sebagai Kepala Badan Litbangkes. Terimakasih Prof. Tjandra, Bapak telah mengukir kenangan dalam harmoni untuk kami di ujung Barat Nusantara.

M. Choirul Hidajat, SKM, M.Kes.

Kepala Bagian Tata Usaha, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga

Sosok yang tegas, sekaligus kebabakan, dan selalu menyambungkan dunia riset dengan keperluan program.

Tetap sehat, pak, dan jangan lupa Salatiga. Mohon bantu pengembangan jejaring dengan *Vector and Reservoir* di WHO.



Leny Wulandari, SKM., MKM.

Kepala Subbag Dokumentasi, Publikasi, dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Menurut saya, Prof. Tjandra adalah salah satu Kepala Badan Litbangkes yang super produktif. Walaupun belum genap dua tahun berkiprah di Badan Litbangkes, beliau sudah membuat lebih dari 10 buku serta membuat begitu banyak tulisan di berbagai media massa.

Kalau dulu *website* Badan Litbangkes agak lama memperbarui informasinya namun ketika Prof. ada di Badan Litbangkes, tim *website* malah agak sedikit kewalahan dengan adanya “banjir berita” langsung dari Prof.

Ritme kerja Prof. juga cukup cepat. Pernah suatu pagi saya meminta bahan untuk tulisan pengantar, namun Prof. bilang akan pergi pagi itu dan nanti akan dikirim melalui surat elektronik (*surel*) kepada saya. Tadinya saya pikir bahan itu akan lama masuknya karena harus ditulis oleh Prof. terlebih dahulu. Namun tak lama beliau pergi ternyata sudah ada *surel* masuk. Wah cepat sekali, kapan mengerjakannya? Mungkin dibuat di dalam mobil ketika dalam perjalanan.

Ada istilah, kalau Prof. datang, masalah cepat selesai. Hal itu terlihat dalam rapat persiapan Simposium Regional tahun lalu. Ketika ada permasalahan yang berlarut-larut, dengan gaya kepemimpinan Prof., maka begitu Prof. datang, masalah cepat selesai.

Prof. juga termasuk inovator yang cukup kreatif dalam memasarkan Badan Litbangkes. Ide-ide baru bermunculan sehingga perlu eksekusi cepat. Kami awalnya agak kewalahan mengikuti ritme nya dan agak pesimis apakah ide tersebut bisa dilaksanakan dalam waktu yang terbatas. Namun karena Prof. turut mengawal dan tak segan-segan turun langsung ke lapangan, memantau, dan membantu apa yang perlu dibantu, maka akhirnya ide-ide tersebut bisa diwujudkan.

Selain itu, Prof. juga mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, pintar berbicara, humoris, dan dekat dengan media massa. Dengan modal tersebut, nama Badan Litbangkes menjadi mudah terangkat. Kalau dulu wartawan perlu usaha yang lebih untuk mendapatkan berita, namun dengan adanya Prof. maka wartawan



menjadi sedikit “dimanjakan” sebab Prof. sering mengirimkan “berita hangat” sebelum diminta wartawan.

Prof. ternyata juga seorang hamba yang cukup dekat dengan Sang Pencipta. Itu bisa dilihat dari ibadahnya, baik ibadah wajib maupun sunah, seperti puasa. Dengan mobilitas yang cukup tinggi ternyata Prof. bisa menjaga kesehatannya sehingga jarang terdengar sakit. Apa rahasianya ya Prof. ?

Dalam waktu singkat, banyak sudah yang bisa kami ambil dari diri Prof. sebagai inspirasi dan banyak sudah perubahan dan sesuatu yang telah Prof. berikan untuk kemajuan Badan Litbangkes, terutama dalam diseminasi, publikasi, dan promosi Badan Litbangkes, sehingga Badan Litbangkes menjadi lebih dikenal.

Terima kasih Prof. atas perannya selama ini. Kami berharap Prof. tetap bisa membantu, walaupun peran Prof. mungkin telah berganti dan mulai “berjuang di medan yang baru”. Semoga Prof. tetap semangat, sehat, diberikan rezeki yang berlimpah, umur panjang yang bermanfaat, keluarga yang sakinah mawadah warahmah, serta keselamatan dan kebahagiaan di manapun berada. Aamiin...

Sukses ya Prof....!!!

Bambang P. Cadrana, SKM, M.Kes

Kepala Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Sejak mendengar kala itu bulan Mei 2014 bahwa Kepala Badan Litbangkes yang baru adalah Prof. dr. Tjandra Yoga Aditma, hati saya sudah menduga..... wouwww popularitas Badan Litbangkes akan lebih berkibar, terdengar dan diliput banyak media massa. Dan kenyataan itu benar, karena saya sempat melihat kecepatan beliau sebelum menjadi Kepala Badan Litbangkes adalah gemar dan cepat memberikan informasi yang penting untuk khalayak atau publik. Apalagi Badan Litbangkes yang setiap tahun mempunyai ratusan hasil riset yang bagus dan bermutu pasti akan lebih banyak diinformasikan dengan gamblang dan masiv oleh Kepala Badan Litbangkes yang baru ini.

Saya dan staf Diseminasi dan Hubungan Masyarakat (Dishumas) dibuat dan



dikondisikan setiap saat siap untuk meliput dan mendokumentasikan segala aktivitas yang ada di Badan Litbangkes dari Sabang sampai Merauke. Sehingga kondisi Dishumas sudah seperti ruang redaktur harian atau majalah bahkan seperti jurnalis yang siap memberitakan semua apa yang sudah dihasilkan oleh Badan Litbangkes. Sejatinnya memang, bahwa sesuai Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik bahwa semua kegiatan operasional yang dibiayai oleh APBN harus di sampaikan kepada masyarakat luas sehingga apa yang kita perbuat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Prof Tjandra mempunyai energetic yang sangat luar biasa untuk memasarkan hasil-hasil Badan Litbangkes pada masyarakat melalui tulisan beliau di media massa bahkan di televisi. Kami memberikan julukan PEMASAR ULUNG BALITBANGKES...

Cahaya Indriaty R., SKM, M.Kes.

Kepala Subbag Jaringan Informasi, Iptek dan Kerja Sama, Sekretariat Badan Litbangkes

I miss you. Be succesfull, Prof!

Melyana, SKM., MKM.

Kepala Subbag Evaluasi dan Pelaporan, Sekretariat Badan Litbangkes

Menurut saya, Prof. Tjandra pimpinan yang sangat jelas dan cepat dalam memberikan arahan sehingga kita tau apa yang perlu kita kerjakan. Di sisi lain, beliau juga seorang ilmuwan, pembicara, dan "selebriti", *hahaha...* Selalu meyakinkan kalau beliau diwawancara, tidak heran kalau pers tidak pernah jauh.

Last thing, I always love his jokes. Good luck, Prof.!



Mustofa Arief, SE., MKM.

Kepala Subbag Anggaran, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra seorang yang penuh dengan ide-ide brilian yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Beliau ingin “menjual” Badan Litbangkes sehingga lebih dikenal di kancah nasional dan internasional

Keep The Spirit on, Prof....

Isminah, SKM., MM.

Kepala Subbag Tata Usaha, Sekretariat Badan Litbangkes

Seorang pemimpin yang luar biasa, sangat inspiratif untuk diikuti, menggunakan alur pikir yang cepat, runut, jelas, dan tepat. Semoga Prof. Tjandra tetap sehat untuk tetap bisa berkiprah membangun bangsa dan membimbing generasi penerus.

Indra Kurniawan, S.Kom., MKM.

Kepala Subbag Mutasi dan Pengadaan Pegawai, Sekretariat Badan Litbangkes

Walaupun Prof. Tjandra hanya memimpin dalam waktu yang singkat, namun kepemimpinan Bapak memberikan inspirasi dalam menjalani kehidupan di Badan Litbangkes. Ada ketegasan, ada persahabatan melalui sapaan, dan ada perhatian serta persaudaraan.

Terima kasih atas inspirasinya. Mohon maaf bila dari kami ada hal yang tidak pada tempatnya. Semoga Bapak dan keluarga tetap mendapatkan perlindungan, kesehatan, dan kebahagiaan, dan tentu saja tetap memberikan perhatiannya untuk Badan Litbangkes.

dr. Masri Sembiring Maha, DTMH., MCTM.

Kepala Subbid Non Manusia, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Prof. Tjandra memberi warna terhadap Badan Litbangkes dengan berupaya memasarkan



"KEREN TANPA ROKOK"

**SUDAH
WAKTUNYA
MELEK**
BAHAYA MEROKOK

"KEREN TANPA ROKOK"

**SUDAH
WAKTUNYA
MELEK**
BAHAYA MEROKOK

litbangkes baik internal maupun eksternal Kementerian Kesehatan. Prof. Tjandra juga seorang promotor yang ulung.

Terus berkarya dan jangan lupa promosikan Badan Litbangkes. Terima kasih Prof. Tjandra.

dr. Nurbaiti, MKM.

Kepala Subbag Program dan Kerja Sama, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Idenya selalu segar, menyentil, selalu ada yang terkuat jika beliau yang komentar.

Junedyono, SKM., MKM.

Kepala Subbag Program dan Kerja Sama, Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Bangga, kaget, senang, dan syukur campur aduk ketika Ibu Pretty Multihartina (Kepala Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar) menghubungi saya melalui telepon, “Jun, Bapak (Prof. Tjandra) akan mampir ke rumah.” Prof. Tjandra pun datang. Jujur, hanya rasa syukur pada Allah SWT yang saya panjatkan, Prof. Tjandra berkenan mampir ke warung saya yang bukan siapa-siapa ini.

Saya mohon izin, Prof. Foto Prof. waktu makan akan kami cetak dan dipasang di warung saya. Agar saya ketularan ilmunya “jualan”, selain puasa sunnah Senin dan Kamis yang perlu ditularkan juga.

drg. Made Asri Budisuari, M.Kes.

Kepala Subbag Program dan Kerja Sama, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

“Bapak Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS., DTM&H., DTCE.”



Gelarnya panjang sekali... Berarti pintar sekali ya... Meskipun bergelar panjang dan pintar sekali tetapi ramah dan murah senyum. Bersama beliau yang menjadi kepala, Badan Litbangkes semakin terkenal di mana-mana. Beliau adalah seorang penghibur dan pemasar yang handal.

Selamat purna tugas Bapak Tjandra, terima kasih untuk semua bimbingannya. Bapak akan selalu ada di hati kami. Jangan lupa dengan Museum Kesehatan dan Santet di Surabaya.

Agung Dwi Laksono, SKM., M.Kes.

Kepala Subbid Analisis Kebijakan, Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Seorang Kepala Badan Litbangkes yang aktif di sosial media. Mampu mengelola bahan hasil litbang dan memilihnya untuk dapat selalu tampil di media daring. Tidak hanya menampilkan profil pribadi, tetapi perlu “memaksa” Badan Litbangkes untuk juga aktif dalam pemasaran di sosial media.

Amalia Damayanti, M.Si.

Kepala Seksi Kerjasama dan Informasi, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Visioner, pemasar super, dan murah senyum. Terus berkarya dan berkontribusi bagi kemajuan Indonesia, khususnya di bidang kesehatan.

Indah Laksmiwati, S.Sos.

Kepala Seksi Program dan Evaluasi Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Prof. Tjandra adalah seorang yang ceria, tegas, dan cerdas. Semoga terus bisa berkarya.



Singgih Winarto, SE.

Kepala Seksi Sarana Penelitian, Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Kami ucapkan selamat menjalankan purna tugas dan terima kasih atas bimbingannya selama ini. Masih banyak masyarakat yang menunggu pengabdian Bapak selanjutnya. Kami do'akan semoga Bapak sehat selalu dan panjang umur.

Dr. dr. Suryati Kumoro Wulan, M. Biotech.

Kepala Seksi Pelayanan Teknis, Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Selamat purna tugas, tetap semangat dan terus berkarya. Terima kasih atas segala ilmu, semangat, dan motivasinya.

Tri Sudarningsih, SE., MPH

Kepala Seksi Progam dan Evaluasi, Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Selamat menjalankan purna tugas, Prof. Tjandra. Semoga senantiasa sehat, tetap berkarya dan dalam lindungan Allah SWT.

Herry Widiyanto, SKM., M.Sc.

Kepala Kantor Kesehatan Pelabuhan Ambon dan Cirebon (2007—2010)

Pada tahun 2009. Prof. Tjandra pernah ke Ambon melakukan penilaian kinerja KKP Ambon dan dilanjutkan menghadiri kegiatan Sail Bunaken di saat KLB flu burung juga sedang mencapai puncaknya. Hasil penilaian kinerja tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja para pegawai KKP. Terima kasih Prof. Tjandra. Setahun kemudian, beliau kembali lagi ke Ambon melakukan pertemuan dengan Wagub Maluku dan menghadiri sertijab saya yang dimutasi ke KKP Cirebon.



Saat saya pensiun Januari 2011 belum sempat pamit, mohon maaf Prof. Tjandra apabila selama bertugas di KKP Ambon dan KKP Cirebon dari tahun 2007-2010 ada hal-hal yang kurang berkenan. Selamat menjalani purna tugas dari Badan Litbangkes dan selamat menjalani tugas baru lainnya.

Prof. dr. Agus Suwandono, MPH, Dr.PH.

Asosiasi Peneliti Kesehatan Indonesia (APKESI) / Pensiunan Peneliti Badan Litbangkes

Salut kepada Prof. Tjandra yang sudah mempromosikan hasil-hasil litbangkes melalui parade-parade, media massa, dan sebagainya. Semoga sukses pada amanah selanjutnya dan tetap sehat.

Prof. Dr. Drs. Wasis Budiarto, MS.

Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Seorang Profesor yang gaya bicaranya “membumi” sehingga pegawai level atas sampai bawah dapat paham. Gaya bicaranya yang terbuka, ceplas-ceplos tetapi selalu pada rel ilmiah dan sangat informatif. Seorang Profesor yang orientasi pada “penjualan” produk litbangkes, sehingga Badan Litbangkes menjadi dikenal hasil-hasil penelitiannya (sebagai pemasar).

Dalam kurun waktu 1,5 tahun banyak hasil-hasil penelitian yang Prof. “jual” sehingga menghasilkan program dan kebijakan kesehatan. Sekarang saatnya menjual produk litbang kepada pabrik dan industri.

Semoga tetap konsisten walau bertugas di WHO dan tetap menjual hasil produk litbangkes. Filosofi “*ngluruk tanpo bolo*”, *menang tanpo ngasorake*” tetap menjadi filosofi walau sudah berada di level internasional. Selamat bertugas, semoga tetap sukses.



Giri Inayah, S.Sos, MKM.

Kepala Subbid Media Massa, Pusat Komunikasi Publik

Prof. Tjandra adalah sosok humas yang sesungguhnya. Tahu kapan tarik ulur dengan *pers*. Bravo Prof. Tjandra. Sukses dan sehat selalu.

Prof. Dr. Drs. Amrul Munif, M.S., APU

Peneliti Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat

Beliau sangat menghargai peneliti. Penelitian selalu ditempatkan pada porsi yang tepat. Beliau mempunyai kepribadian yang taat pada Allah SWT. Saya salut beliau menjalankan puasa Senin-Kamis sepanjang tahun, semoga beliau diberi umur panjang dan rezeki yang melimpah.

Prof. Dr. dr. Lestari Handayani, M.Med.

Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Senyum, cara berjalan, dan baju yang selalu rapih merupakan kesan yang nampak dari sosok Prof. Tjandra. Di awal pertemuan ada kesan sosok yang penuh kekakuan dan menjaga jarak. Sementara kami terbiasa tidak ada jarak terlalu jauh, dan kebersamaan menjadi kebiasaan di kantor. Namun lama kelamaan ternyata Bapak berubah lebih ramah, banyak senyum, dan lebih dekat dengan para staf sehingga kesan angker lambat laun berkurang.

Yang mengagumkan adalah kecerdasan dalam menanggapi sesuatu serta ide-ide cemerlang untuk mempromosikan Badan Litbangkes. Dan kemampuan menulis cepat tanggap terhadap suatu topik di sela-sela kepadatan jadwal kesibukan.

Selamat berkarya di WHO. Mohon untuk mempromosikan Indonesia di kancah internasional. Semoga sukses dan selalu sehat.

Andi Leny Susyanty, S.Si, MKM, Apt.



Peneliti Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat

Badan Litbangkes semakin kondang karena Kepala Badan Litbangkes mendorong untuk mempublikasikan semua hasil-hasil penelitian, mulai dari berbagai parade sampai galeri. Semoga selalu sehat, dapat terus memberikan kontribusi untuk kesehatan dan sukses selalu.

Anorital, SKM., M.Kes.

Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Badan Litbangkes pun Semakin *Moncer*

Berbicara tentang Prof. Tjandra Yoga, melayangkan ingatan saya saat tsunami di Aceh tahun 2005 yang lalu. Saat itu, sekitar dua minggu setelah tsunami, saya dan Kabag Umum Badan Litbangkes (Pak Riswadi) ditugaskan ke Aceh oleh Kepala Badan Litbangkes untuk menyiapkan laboratorium lapangan (yang dalam perjalanan waktu akhirnya menjadi Loka Litbang Biomedis Aceh). Malam pertama di Serambi Makkah, kami lewati bermalam di Kantor Kesehatan Pelabuhan Bandara Sultan Iskandar Muda karena saat itu tidak ada satu pun hotel yang ada dan layak diinapi. Kantor KKP tersebut penuh dengan pejabat dan staf Depkes yang ditugaskan untuk melaksanakan upaya tanggap darurat pasca bencana. Ruangan penuh dengan kelompok-kelompok yang duduk melingkar. Saya, Pak Bambang Sukana (Peneliti Pusat-3), beberapa rekan-rekan dari Badan Litbangkes, dan unit utama Depkes lainnya bercerita tentang dahsyatnya akibat yang ditimbulkan tsunami. Pak Bambang Sukana (sebagai anggota tim surveilans) bercerita bagaimana kondisi mayat yang sudah sedemikian membusuknya. Sewaktu mayat diangkat kulit dan daging mayat terlepas karena sudah sedemikian rapuhnya. Semua yang mendengar penuturan Pak Bambang Sukana merasa miris. Di samping saya duduk Prof. Tjandra (saat itu saya tidak kenal beliau). Kami mengobrol tanpa saling mengenal dan memperkenalkan diri. Kelelahan yang mendera menyebabkan kami pun bubar satu demi satu tanpa komando dengan berbagai macam pikiran.

Beberapa tahun kemudian, saya diundang dr. Soediono (mantan Sekretaris Badan Litbangkes yang saat itu aktif di PPTI) ke resepsi pernikahan puteri beliau di Graha Sucofindo Pasar Minggu. Saat saya sampai di pelataran gedung, berpapasan dengan sepasang suami—istri (Prof. Tjandra dan ibu) yang baru saja keluar dari ruang resepsi.



Saat berpapasan kami saling tersenyum namun saya berpikir keras dimana saya pernah bertemu dengan orang ini? Bisa jadi beliau pun juga berpikiran sama dengan saya. Lama saya mengingat-ingat. Akhirnya ingatan saya terkumpul kembali setelah melihat Prof. Tjandra tampil di berbagai media elektronik.

Sampai kesan dan pesan ini ditulis, secara fisik saya tidak pernah berhubungan dengan Prof. Tjandra. Hal ini dikarenakan saya sudah tidak di struktural lagi sehingga tidak pernah hadir dalam rapat-rapat yang dihadiri beliau. Namun dari jauh saya masih memantau segenap aktivitas Prof. Tjandra. Terutama tulisan beliau di Harian *KOMPAS*, dan beberapa bulan terakhir di *facebook*.

Kesan saya terhadap Prof. Tjandra selama mengemudikan Badan Litbangkes adalah dalam tempo satu tahun, nama Badan Litbangkes meroket, dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat. Saya jadi ikut bangga juga karena tetangga dan kerabat saya jadi tahu bahwa Badan Litbangkes memegang peranan penting di berbagai program Kementerian Kesehatan.

Artikel ilmiah dan populer yang ditulis Prof. Tjandra yang diterbitkan baik dalam bentuk buku atau pun di surat kabar nasional, enak dibaca, dan perlu. Apa yang diungkapkan Prof. Tjandra dalam tulisan-tulisannya gampang dan mudah dicerna pembaca. Kegiatan yang diinisiasi Prof. Tjandra seperti parade buku dan parade doktor merupakan hal yang baru dan tampaknya akan dicontoh unit atau institusi lainnya dalam upaya memperkenalkan produk sebuah lembaga.

Akhir kata, saya ucapkan selamat menjalani purna bakti sebagai PNS. Namun saya percaya Prof. Tjandra akan berkiprah di bidang lainnya. Semoga Allah SWT melimpahi nikmat sehat, iman dan Islam untuk Prof. Tjandra dan keluarga. Amiiin ya rabbal'alamiin.

Dra. Ani Isnawati, M.Kes, Apt.

Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P (K), MARS., DTM&H., DTCE., adalah seseorang yang mampu mempromosikan hasil penelitian dan peran penelitian bagi kemajuan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.



Beliau adalah seorang yang kritis dalam mencermati paparan.

Semoga tetap membantu Badan Litbangkes dalam mempromosikan hasil-hasil penelitian, walaupun telah menjalani pensiun.

Anis Nur Widayati, S.Si.

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan P2B2 Donggala

Prof. Tjandra itu cerdas, selalu aktual, dan membawa Badan Litbangkes lebih dikenal di khalayak karena memiliki relasi yang baik dengan media. Saya bangga sebagai warga Badan Litbangkes.

Semoga Prof. Tjandra tambah sukses, dan sampai jumpa di India.

Asih Setyani, SP, MPH

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) Magelang

Beliau tegas dalam segala hal. Cerdas dan tidak suka bertele-tele. Dalam hal usia, beliau lebih muda dibanding usia sebenarnya. Selalu terlihat sehat, ceria, dan semangat. Tetaplah berkarya dan bermanfaat Prof. Tjandra Karena tidak ada batasan dalam berkarya.

Drs. Bambang Heriyanto, M.Kes.

Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Beliau mempunyai banyak talenta. Selain sebagai guru besar yang mumpuni, beliau juga pemasar yang handal. Itu sudah dibuktikan di Badan Litbangkes. Beliau menjual/memasarkan Badan Litbangkes dengan baik, sehingga dapat dikenal oleh segenap insan dan di segala penjuru baik dalam maupun luar negeri.

Selamat berkarya di tempat baru. Jangan lupa Badan Litbangkes agar tetap dikenal



MEMBANGUN KESKATAN DARI PINGGIR KEMAH
DALAM FAKSIAN RAM INNESI
UNTUK NINGKAKAN HIKMAH

dan diakui baik di dalam maupun di luar negeri khususnya laboratorium kita. Terima kasih Prof. Tjandra.

Dr. Ir. Basuki Budiman, M.Sc.

Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Prof. Tjandra dalam masa kerjanya di Badan Litbangkes berhasil membawa Badan Litbangkes dikenal melalui media cetak & elektronik/media massa. Kerja ini sangat spesifik yang melekat pada beliau, yang tidak melekat pada Kepala Badan sebelumnya. Talenta komunikasinya jarang dimiliki orang, cepat menangkap masalah dan Prof. Tjandra dapat menyederhanakan masalah dengan ringkas dan gamblang. Pola pikir ini seharusnya dapat ditularkan kepada “anak buah”. Kalau Prof. Tjandra punya waktu luang menulis tentang trik-trik komunikasi dalam sebuah buku, saya pikir akan sangat berguna.

Dr. Ir. Dewi Permaesih, M.Kes.

Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama ini. Semangat untuk menyosialisasikan berbagai hasil penelitian di berbagai media massa akan menjadi salah satu kenangan kami dan semoga dapat meneladaninya.

Selamat bertugas di tempat baru. Semoga sukses selalu menyertai Bapak. Semoga Bapak tetap sehat dan semangat serta dilimpahi barokah yang melimpah. Aamiin. Mohon maaf bila ada hal-hal yang berkenan.

dr. Frans X. Suharyanto Halim, MS., Sp.OK.

Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Prof. dr. Tjandra sebagai Kepala Badan Litbangkes relatif singkat hanya sekitar satu setengah tahun, namun beberapa hal positif telah beliau lakukan untuk “memasarkan” apa yang telah Badan Litbangkes lakukan, mulai dari Parade Hasil Penelitian, Parade Buku yang telah diterbitkan, dan Parade Doktor. Dalam parade tersebut beliau memandunya dengan bagus, disertai dengan humor dan canda yang segar.



Hal ini penting agar apa yang telah dikerjakan Badan Litbangkes dapat diketahui oleh pihak lain dan dapat dimanfaatkan.

Semoga Prof. dr. Tjandra bisa terus berkarya di tempat tugas yang baru di India (WHO) dan selalu diberikan kesehatan yang prima, sukses, dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dr. Ingan Tarigan, SKM, M. Epid

Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Terima kasih Prof. Tjandra untuk bimbingannya. Prof. Tjandra berbicara langsung pada intinya dan suka memberikan masukan. Saya salut karena Prof. Tjandra mahir dalam mengenalkan hasil-hasil litbang yang dipublikasikan.

Semoga Prof. Tjandra tetap sehat dan tetap memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sukses selalu.

Dra. Lucie Widowati, M.S., Apt.

Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Seorang promotor yang sangat kuat. Terasa bahwa informasi hasil penelitian di litbangkes cepat tersebar di masyarakat sehingga Badan Litbangkes semakin bersinar.

Semoga tetap dapat membantu mempromosikan hasil litbangkes di manapun Bapak bertugas berikutnya (buka jaringan ke Badan Litbangkes ya, Pak) termasuk jamu

dr. Makassar Dew

Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Terima kasih atas bimbingannya. Semoga sehat selalu.



Nur Ikhsan, SP., MPH.

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium Magelang

Senang dan bangga mempunyai Kepala Badan Litbangkes yang menularkan semangat, memberi contoh kepada peneliti untuk menulis, dan menyampaikan hasil-hasil penelitian. Kami selalu menunggu karya-karya Bapak selanjutnya. Semoga Bapak diberi kesehatan dan umur yang berkah. Aamiin.

Dra. Sarwo Handayani, MS.

Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Sosok pemimpin yang mampu mempromosikan litbang di kalangan luar, sehingga Badan Litbangkes menjadi terkenal dengan penelitian-penelitian berkala besar seperti Riskesdas, Rifaskes, Ristoja, dan lain-lain. Selamat dengan tugas baru, semoga lancar dan membawa kemajuan serta keberkahan.

Dra. Selma Siahaan, Apt, MHA

Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Prof. Tjandra yang saya kenal selalu berpikir logis dan pandai mempromosikan hasil litbang.

Semoga sehat selalu, terus berkarya dan *selfie* -nya bisa dikurangi, *hehehe...*

Dra. Siti Isfandari, MA.

Peneliti Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Memiliki humor cerdas yang melambangkan kecerdasan beliau dan selalu mempromosikan karya peneliti Badan Litbangkes.



dr. Suhardi, MPH

Peneliti Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik

Angka kredit LIPI untuk artikel di koran utama harusnya setara dengan angka kredit di jurnal ilmiah karena lebih memiliki dampak terhadap kebijakan dan juga lebih susah untuk dapat dimuat.

Dr. dr. Vivi Setyawaty, M.Biomed.

Peneliti Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Saya banyak belajar dari Bapak Kabadan, bagaimana melihat masalah dari besarnya kemandirian masyarakat dan mendapatkan intinya yang baru ditatangannya secara cepat. Analisis masalah secara cepat dan bagaimana agar penanggulangan masalah yang dilakukan dapat tercatat dan diketahui khalayak ramai. Semoga selalu sehat dan berkarya.

Yusma, S.Si.

Litkayasa Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan

Saya di Bogor, tidak begitu kenal dengan Bapak. Tapi dengan kesan yang begitu singkat, saya dan teman-teman di Bogor sepertinya mengenal Bapak sudah lama. Semoga Bapak tetap rendah hati. Dan satu lagi yang tidak bisa kami lupakan, yaitu senyumnya Pak.

Semoga di tempat kerja yang baru, Bapak tetap dengan keramah tamahan dan rendah hati dan semoga Bapak selalu tetap sehat selalu. Jangan lupakan kami-kami ya, Pak.

Ardian Atmantoro

Protokol Kementerian Kesehatan

Beliau adalah orang yang religius, mempunyai banyak ide-ide/pikiran yang inovatif yang sering tidak terduga sama sekali. Kemauan dan komitmen yang kuat juga menjadi



ciri-ciri beliau. Jangan harap bisa merubah pendirian beliau bila tidak ada justifikasi yang tepat dan logis. Semoga sukses selalu dalam keberkahan Allah SWT.

Ahdiyat Firmana, S.Sn.

Staf Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Satu hal yang saya ingat tentang Prof. Tjandra adalah “cepat, cepat dan cepat..”

Saya ingat ketika saya ditugaskan untuk mendesain buku Riset Gizi. Pada waktu itu di tengah kesibukan beliau setelah pulang dari kunjungan luar negeri, tiba-tiba beliau memanggil saya dan menanyakan mengenai *progress* buku Riset Gizi. Lalu saya jelaskan bahwa buku sudah memasuki tahap desain *cover* dan *editing* daftar pustaka. Namun saya tidak menyangka ternyata beliau menginginkan buku Riset Gizi dapat diselesaikan segera. Lebih tak menyangka lagi, ketika beliau ikut mengawasi langsung proses desain di ruangan kerja kami. Tidak hanya itu, ide beliau juga sangat brilian, beliau meminta agar *setting* jumlah halaman buku menjadi 45 halaman yang disesuaikan hari kemerdekaan, karena memang buku Riset Gizi dikeluarkan pada saat suasana hari kemerdekaan masih hangat. Alhasil, desain buku Riset pun selesai dan langsung tercetak pada hari itu juga. Waktu yang sangat cepat untuk pengerjaan suatu buku, saya kira...

Dari pengalaman itu saya meyakini Prof. Tjandra adalah orang yang sangat menghargai waktu dan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya disela-sela aktifitas yang sangat padat. Selamat memasuki purna tugas, Prof. Tjandra. Semoga tetap mempromosikan hasil litbangkes dan memberikan ide-ide baru untuk kemajuan Badan Litbangkes.

Dian Widiati, S.Sos.

Staf Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Pertama melihat Prof. Tjandra ketika beliau masih menjadi orang nomor satu di Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL). Birokrat sejati, itu yang terbesit di benak saya. Prof. Tjandra adalah orang yang berhasil menjadi humas untuk dirinya sendiri dan institusi.




TATAP MUKA DAN DIALOG
Pemenang Lomba Sekeloa Sehat Tingkat Nasional
Tahun 2015



Setahun lebih rupanya terlalu singkat untuk berguru darinya.

Ibarat pepatah baru setitik dari air laut, masih banyak hasil Litbangkes yang belum secara maksimal dimanfaatkan. Berharap Prof. Tjandra tetap membimbing kami di masa yang akan datang.

Eka Sakti Panca Indraningsih, SH.

Staf Subbag Hukum dan Organisasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra merupakan sosok yang cerdas, energik, murah senyum, dan religius. Semoga semakin sukses setelah purna tugas.

Euis Sukarsih

Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Pertama saya bertemu dengan Prof. Tjandra di Badan Litbangkes, beliau terkesan angkuh sehingga saya takut untuk berkomunikasi. Akan tetapi karena ada keperluan yang sangat mendesak akhirnya saya memberanikan diri untuk bertemu langsung dengan Prof. Tjandra. Diluar dugaan ternyata Prof. Tjandra merupakan seorang yang humoris, cerdas, tanggap dan loyal untuk membantu staf yang dalam kesulitan sehingga kesulitan yang saya hadapi saat itu dapat tuntas dan lancar yakni dalam penggunaan kartu berobat BPJS di rumah sakit.

Terima kasih atas bantuan Prof. Tjandra. *Bravo* untuk Prof. Tjandra. Semoga sukses dalam menjalankan tugas yang baru dan semoga Prof. Tjandra sekeluarga selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin....

Dixie Sebastian, SKM.

Staf Tata Usaha Kepala Badan Litbangkes

Selama menjadi ajudan Pak Kabadan, banyak sekali pengalaman yang didapat, salah

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Kartini



satunya adalah ketika supervisi Riset Khusus Vektora ke Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Ketika itu kami menginap di kota Palu. Pagi-pagi kami berangkat ke Parigi Moutong selama lima jam perjalanan. Perjalanan ke sana sungguh menantang, dengan bukit sebelah kanan dan jurang sebelah kiri. Ketika melewati salah satu jalan tersebut, sebagian jalan sudah longsor tapi masih bisa dilewati. Siangnya ketika akan pulang kami mendapat kabar bahwa jalan yang kami lewati tadi sudah sepenuhnya longsor, akhirnya kami menyusun rencana dengan pergi ke sana. Di sana kami berjalan kaki menyeberang jalan yang longsor dengan melewati bukit yang sedang dikeruk tanahnya. Akhirnya kami bisa melewati jalan tersebut dan sampai di bandara tepat waktu. Itulah salah satu pengalaman dan kenangan yang sulit terlupakan.

Fachrudin Ali Ahmad, S.Sos., MKM -

Staf Subbag Diseminasi dan Hubungan Masyarakat, Sekretariat Badan Litbangkes

Berbicara tentang Prof. Candra, banyak inovasi yang telah dilakukan selama kepemimpinan beliau. Beliau selalu berusaha kepada tim Balitbangkes untuk berfikir ‘Out of the Box’. “Jangan pernah berfikir dan menjadi orang biasa”. Selalu berfikir sederhana dan jelas serta menekankan pentingnya “Outward Looking”

Fajar Iqbal Amrullah

Staf Tata Usaha Kepala Badan Litbangkes

Prof. Tjandra seorang yang sangat tegas, detail, dan suka *bikin* semua orang tegang dan panik. Beliau mempunyai kharisma sebagai seorang pemimpin dan beliau juga bukan seorang yang pendendam. Semoga Prof. Tjandra lebih sukses lagi dan bisa membawa Badan Litbangkes lebih bersinar di luar.

Fairuz Wardaty, SKM.

Staf Subbag Program, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra seorang pimpinan yang sangat pintar, cerdas, dan berwibawa juga humoris. Dalam memimpin, beliau selalu terlihat tegas dengan ilmu yang dimiliki



KEMENTERIAN KESEHATAN RI

PARADE BUKU

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN



untuk memberikan inovasi-inovasi kebijakan di Badan Litbangkes.

Semoga ilmu, karya, inovasi, dan karya Bapak bisa memberikan manfaat bagi bangsa dan menjadi amal ibadah di akhirat. Tidak ada pemimpin yang sempurna, semoga Bapak bisa menjadi pemimpin dimanapun dengan tetap menjunjung agama Islam yang sempurna. Barokallah. Amin.

Happy Chandraleka, ST.

Staf Subbag Jaringan Informasi Iptek dan Kerja Sama, Sekretariat Badan Litbangkes

Ada kesamaan antara saya dengan Prof. Tjandra, yaitu sama-sama sebagai penulis buku, tetapi dengan *genre* yang berbeda, saya bidang IT dan beliau bidang kesehatan. Beliau pun telah memulai menulis sejak lama. Menurut saya, ada dua kekuatan beliau dalam dunia tulis-menulis. Yang pertama, produktivitasnya. Beliau banyak menghasilkan tulisan dalam rentang waktu yang relatif pendek. Kedua, aktualitas tulisannya atas perkembangan masalah kesehatan di Indonesia. Ini yang sangat dibutuhkan oleh para pemburu berita semacam wartawan yang sedang menanti bahan berita untuk isi medianya. Angkat topi untuk Prof. Tjandra atas dua hal ini. Yang lucu, ini membuat rekan saya yang mengelola laman Badan Litbangkes kerepotan karena saking seringnya mengunggah tulisan beliau ke laman resmi Badan Litbangkes.

Kesamaan yang lainnya adalah namanya sama tetapi beliau menggunakan ejaan lama yaitu 'Tj' sedangkan saya menggunakan ejaan EYD, yaitu huruf 'C'. Makanya ada rekan kerja yang menjuluki saya Chandra versi KW. *Hehe....*

Hartini Nur, SH.

Staf Subbag Hukum dan Organisasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra itu cerdas, kerja cepat tepat, dan "*super duper narsis*" tapi membangun. Semoga Prof. Tjandra sehat selalu.



Irfan Danar Nugraha, S.Sos.

Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Saya melihat beliau sangat antusias dengan buku bahkan beliau sering kali mengunjungi Perpustakaan Badan Litbangkes melihat ruang audio visual dan buku-buku beliau. Beliau suka menulis buku dan akrab dengan wartawan. Tulisan beliau pun sangat banyak di media massa dan menginspirasi banyak orang.

Selamat menikmati masa purna bakti bersama keluarga. Tetap berkarya menulis buku dan jangan lupa tetap menularkan ilmunya untuk generasi kesehatan berikutnya.

Joni Pahridi, SE.

Staf Subbag Keuangan, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra Yoga Aditama sepertinya tahu betul apa yang belum digarap maksimal oleh Badan Litbangkes, yaitu pemasaran. Meskipun sebetulnya pemasaran itu bagian dari ilmu ekonomi dan Prof. Tjandra Yoga Aditama tidak memiliki gelar Sarjana Ekonomi (kalau dilihat dari gelar pendidikan beliau yang sangat panjang) tapi beliau sangat paham dan piawai dalam “menjual” Badan Litbangkes. Badan Litbangkes sebetulnya telah menghasilkan produk yang bagus tetapi masih malu-malu untuk menjualnya. Di bawah kepemimpinan beliau, Badan Litbangkes benar-benar dipromosikan habis-habisan. Terima kasih Prof., Selamat berkarya ditempat yang baru untuk Prof. Tjandra Yoga Aditama.

Kristoforus Ivan Pramudya W., S.I.Kom.

Staf Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

Prof. Tjandra adalah sosok yang visioner, dan energik selama kepemimpinannya di Badan Litbangkes. Terima kasih Prof., karena telah banyak memberikan masukan pada kami di Tawangmangu dalam pengembangan jamu. Semoga selalu diberikan kesehatan dan tetap memberikan kontribusi demi kemajuan Badan Litbangkes.



Mochammad Safrizal, ST.

Staf Subbag Jaringan Informasi Iptek dan Kerja Sama, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra selalu bersemangat dalam bekerja, dan seolah-olah selalu memberi penularan kepada pegawai untuk ikut bersemangat dalam bekerja. Semoga Prof. Tjandra tidak pernah melupakan kami yang ditinggalkan, dan semoga Prof. Tjandra semakin dan tetap sukses di dalam pekerjaannya.

Muchamad Saefudin Zuhri, S.IP.

Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Serius tapi humoris. Tetap semangat, Prof.

Nazila Zubair, S.Pd.

Staf Subbag Evaluasi dan Pelaporan, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra adalah sosok pemimpin yang cerdas dan bernas. Salut kepada Prof. Tjandra. Kecerdasan dan selera humor beliau merupakan kesempurnaan yang luar biasa. Terus berkarya, Pak

Nurul Puspa Sari, SKM., MKM.

Staf Subbag Evaluasi dan Pelaporan, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra orangnya pintar, tegas, dan perfeksionis. Awalnya saya kira Prof. Tjandra orangnya galak tetapi ternyata suka humor juga. Dan satu lagi khas Prof. Tjandra, yaitu "narsis" dan "eksis".

Semoga Prof. Tjandra selalu diberi kesehatan dan kesabaran, serta makin sukses di tempat yang baru.



Radmawati

Pramubakti Sekretariat Badan Litbang Kesehatan

Senang mendengar canda dan humor beliau walaupun hanya mendengar sekilas. Pak.. yang diingat jangan cuma pejabat tinggi *aja* ya, tapi kita-kita juga yang di kalangan bawah juga ya Pak.

Rahayuwati, SKM.

Subbag Hukum dan Organisasi, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra adalah sosok yang penuh dengan semangat, terutama untuk kemajuan di bidang kesehatan. Terima kasih atas semua kontribusi dan semangat yang Bapak berikan selama menjabat di Badan Litbangkes. Semoga Bapak selalu ingat kepada kami dan semoga sehat selalu.

Reny Fitriani, A.Md.

Staf Subbag Tata Usaha, Sekretariat Badan Litbangkes

Menurut saya Prof. Tjandra itu ganteng, pintar, inovatif, semangat dalam berkarya, dan memunculkan ide-ide cemerlang untuk Balitbangkes, pekerja keras, dan Professional. Tapi... ada tapi-nya, *hehe*... Prof. Tjandra itu terlihat agak angkuh, mungkin sudah dari sananya kali ya terlihat begitu. Tapi Prof. Tjandra orangnya baik. Tetap semangat untuk berkarir di WHO India. Berarti Prof. sudah tidak praktek lagi ya di RS Pondok Indah?

Susi Annisa Uswatun Hasanah., S.Sos., M.Hum.

Staf Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan, Sekretariat Badan Litbangkes

Selama 1,5 tahun kepemimpinan Prof. Tjandra sebagai Kepala Badan Litbangkes, saya hampir tidak pernah berinteraksi langsung dengan beliau walaupun hanya sekedar salam dan sapa sebab selain tahun lalu saya menjalani tugas belajar dan *ya* memang tidak pernah ada kesempatan yang tepat untuk itu. Barulah di akhir kepemimpinan beliau, saya mendapatkan kesempatan untuk bertemu langsung dengan pimpinan



www.kemkes.go.id

Kementerian Kesehatan RI

NIHRD M



tertinggi Badan Litbangkes tersebut, yakni saat menemani wartawan mewawancara kisah hidup beliau untuk kepentingan penulisan buku biografi yang sudah terbit ini.

Ya!! “Dua jam bersama Prof. Tjandra” saat wawancara di sela-sela pelaksanaan Simposium Internasional 2015 cukup bagi saya untuk membuktikan dan mengiyakan pendapat orang-orang yang mengatakan beliau itu cerdas, humoris, berpenampilan necis, senang *selfie*, eksis, *narsis*, dan lain-lain. Dari cerita beliau saat diwawancara, saya menangkap pesan penting, bahwa dalam kesuksesan karir beliau selalu ada bantuan Allah SWT. Saat kesulitan dan ketidakmungkinan menurut pandangan manusia, Allah SWT tidak diam dan akan mengulurkan bantuannya di saat waktu yang tepat.

Adalah Galeri Riset Kesehatan, salah satu ide cemerlang Prof. Tjandra untuk membuat Badan Litbangkes eksis ke publik, yang merupakan tugas yang paling “mengesankan”. Bagaimana tidak, dalam waktu yang sangat singkat, tim di Subbag Dokumentasi, Publikasi dan Perpustakaan bahkan sampai “terengah-engah dan tergopoh-gopoh” untuk mengejar dan mewujudkan ide beliau. Syukur Alhamdulillah, Galeri Riset Kesehatan akhirnya selesai juga dan secara resmi dibuka oleh Menteri Kesehatan RI. Tapi perjuangan itu tidak berhenti sampai peresmian saja. Kami punya “PR” besar yakni harus tetap menjaga keberlangsungan Galeri Riset Kesehatan dan juga kegiatan-kegiatan “eksis dan narsisnya” Badan Litbangkes lainnya.

Selamat bertugas di tempat baru, Prof. Tjandra. Semoga Allah SWT selalu memberkahi dan tidak pernah berhenti mengulurkan pertolongan-Nya kapan pun.

Syahril

Petugas Keamanan, Sekretariat Badan Litbangkes

Selama Bapak memimpin Badan Litbangkes telah banyak membawa perubahan. Bapak juga dekat dengan bawahan terutama bagian keamanan yang hampir setiap hari bersama-sama Bapak. Semoga Bapak sehat selalu. Jangan lupa tim keamanan Badan Litbangkes yang setiap hari membukakan pintu kendaraan dan selalu mengikuti Bapak ketika berkeliling di sekitar kantor. Terima kasih atas bimbingan Bapak kepada seluruh karyawan Badan Litbangkes.



Tetrian Widyanto, S.Kom.

Staf Subbag Jaringan Informasi Iptek dan Kerja Sama

Sepertinya tiada hari tanpa menulis bagi Prof. Tjandra. Hal tersebut terlihat pada tulisan-tulisan bahan yang banyak menghiasi laman Badan Litbangkes. Tulisan beliau tentang pengalaman-pengalaman dalam berkunjung di suatu tempat cukup menarik untuk dibaca. Semoga sukses, Prof.

Waginah

Staf Subbag Keuangan, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra telah memberi banyak perubahan pada Badan Litbangkes, salah satunya dengan adanya Galeri Riset Kesehatan. Selamat menempuh purna bakti, semoga sukses di tempat yang baru.

Widyaningsih

Subbag Rumah Tangga dan Perlengkapan, Sekretariat Badan Litbangkes

Semoga Bapak dan Ibu diberikan sehat wal afiat, diberikan umur panjang dan ditinggikan iman islamnya.

Yulia Sefani, SKM., MKM.

Staff Subbag Tata Usaha Sekretariat Badan Litbangkes

Dibalik kesuksesan seorang pria, ada wanita hebat yang mendukungnya, yaitu Ibu dan Istri. Yang mengurus penuh kesabaran, mau berkorban, mau menjadi pendengar yang baik, penuh perhatian, dan selalu senantiasa mendoakannya.

Bapak adalah salah seorang pria yang sukses, tentunya tak luput dari dukungan wanita -wanita hebat dalam hidup Bapak. Bapak adalah seorang yang piawai dalam membuat tulisan. Saya berharap suatu saat Bapak akan meluangkan waktu untuk



menulis tentang wanita-wanita (Ibu dan Istri) hebat tadi.

Tentunya seorang wanita hebat tadi patut menjadi panutan bagi wanita-wanita lainnya. Sehingga bisa mendukung prianya dan putranya kelak menjadi pria yang hebat. Agar semakin banyak terlahir pria-pria hebat seperti Bapak.

Zuhartini, MKM.

Staf Sub Bagian Program, Sekretariat Badan Litbangkes

Prof. Tjandra merupakan pemimpin institusi pemerintahan yang sangat mengawal arah dan tujuan organisasi dengan memberikan ide kreatif dan inovatif secara cepat dan tepat sasaran serta kritis.

Utami W (Temmy)

Staf Pusat Komunikasi Publik

"Top News Maker"

Tetap berkarya & sukses!

Aditya Ramadhan

Kompas

Kesan saya terhadap Prof. Tjandra ialah menurut saya dia pejabat yang paling dekat dengan wartawan. Ia mengerti kebutuhan wartawan dan ia memahami bagaimana kerja wartawan. Karenanya tidak aneh kalau ia sangat mudah dihubungi.

Saya pertama kali bertemu Prof. Tjandra di terminal Kampung Rambutan tahun 2012 ketika liputan mudik Lebaran. Saat itulah saya mendapat nomor kontak dan email Prof. Tjandra. Sejak saat itulah saya sering menerima email beliau yang berisi informasi terkini di bidang kesehatan.

Satu kesan yang saya secara personal rasanya tidak terlupakan ialah ketika satu waktu



di tahun 2013 saya berada di Banyuasin, Sumatera Selatan. Ketika itu saya memerlukan komentar Prof. Tjandra untuk satu berita. Karena sudah biasa mengontak beliau sayapun tidak mengirim pesan singkat sebelumnya. Saya langsung menelepon.

Terdengar bunyi nada panggil. Telepon pun diangkat dan di ujung sana Prof. Tjandra berbicara dengan nada pelan, "Dhit, sekarang saya sedang di samping ibu saya, kondisinya sedang kritis. Nanti saja ya."

Saya kaget dan segera meminta maaf lalu menutup telepon. Kemudian saya berpikir begitu dekatnya Prof. Tjandra dengan wartawan sampai-sampai di saat ibundanya kritis pun ia masih menyempatkan menerima panggilan telepon dari wartawan.

Semoga hubungan baik Prof. Tjandra dengan wartawan tetap terjaga dengan baik meski beliau sudah berkiprah dalam lingkup yang lebih besar di WHO-SEARO. Terima kasih

Alvin

PB News

Selama meliput dengan beliau, beliau orangnya paling ramah, mudah diajak kerja sama, mudah tersenyum, suka bercanda, bersahaja, dan *friendly* (sudah banyak teman). Semoga sukses dan sehat selalu di tempat yang baru. Dan semoga Bapak Tjandra tidak melupakan kami.

Anang Purwanto

Sindro Tri Jaya FM

Prof. Tjandra adalah orang yang paling dikenal di Kementerian Kesehatan selain Menteri Kesehatan. Dan juga orang yang selalu siap sedia jika wartawan membutuhkan berita yang harus dikonfirmasi. Terima kasih Prof. Tjandra. Semoga yang dimiliki dan diberikan wartawan selama ini tidak hilang ketika di WHO. Selamat Prof. Tjandra.



Bowo
ANTV

Walaupun jarang bertemu dalam liputan namun Bapak cukup membantu dalam setiap kali mendapat tugas liputan di Kementerian Kesehatan dan informatif. Semoga dalam pekerjaan selanjutnya, Bapak akan bisa sama dan mungkin lebih baik lagi.

C. Eko Susanto
Media Indonesia

Pensiun tentu bukan bagian dari destinasi. Ini hanya satu fase cerita dalam setiap perjalanan karir setiap manusia. Semoga Prof. Tjandra masih berkenan tetap berbakti memajukan kesehatan di Indonesia walaupun wadahnya sudah tidak di Kementerian Kesehatan lagi. Sukses selalu Prof. Tjandra, kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati langkah Prof. Tjandra dan keluarga.

Cahyo
Berita Satu TV

Banyak memberi pengetahuan yang penting, ramah, dan bijak. Semoga sukses selalu dalam karir dan semoga selalu diberi kesehatan.

Desman Mendrofa
Majalah Femina

Profesor sudah banyak memberikan kontribusi kepada media terutama dalam kelancaran kinerja sebagai jurnalis, serta tak pernah bosan menjadi sumber informasi. Tetaplah menjadi mitra penting media dalam menyebarluaskan informasi penting tentang kesehatan kepada masyarakat.



Dodi

Warta Kota

Prof. Tjandra orangnya rendah hati dan ramah saat diwawancara. Perbanyak pertemuan dengan wartawan untuk mempublikasikan hasil penelitian (untuk Badan Litbangkes) dan Untuk Prof. Tjandra, mohon kirim rilis.

Doli

PWRI online.com

Prof. Tjandra cukup baik. Majukan Indonesia dalam bidang kesehatan, serta gratiskan masyarakat untuk berobat di rumah sakit.

Ferry M.

PWRI online.com

Sangat baik sekali, apa lagi dengan permasalahan Flu Burung.

Inung Kurniawati

Pos Kota

Kalau ada sumber yang menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya selama 24 jam untuk kawan-kawan media itulah Prof. Tjandra. Surel, pesan singkat, telepon, dan pesan Blackberry (BBM) tak ada yang sia-sia. Lanjutkan perjuangan, Prof.!

Mia Umi Kartikawati

Inilah.com

Prof. Tjandra sangat baik dan komunikatif. Terima kasih sudah sering memberikan berita ketika piket di akhir pekan. Semoga makin sukses dan jangan lupakan teman-teman wartawan ya, Prof.!



WARTA
Litbangkes

Pimpinan Baru
Balitbangkes

Malaria, Drug Resistant
dan Peran Regula

Cegah Penyakit dengan
Meningkatkan Sifat
Regulating

Asing bernama
MERS CoV

BRAC, Indonesia
Bebas Polio !!

Mohamad Irawan
Wartakesehatan.com

Saya belum terlalu lama kenal dengan Prof. Tjandra, namun kesan beliau sebagai pejabat tinggi mengalahkan kesan sopan, beradab, dan rendah hati. Maju terus, Prof.! Bawa “wanginya” Indonesia di manapun anda berada.

Jadilah layang-layang, walaupun terbang tinggi di langit, namun tidak melupakan pijakan di bumi.

Reza
JAK-TV

Prof. Tjandra orangnya ramah dan sangat dikenal teman-teman media. Tetap berbuat yang terbaik bagi negara dan bangsa.

Syaiful Alam
RRI

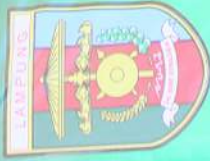
Saya pertama kali bertemu Prof. Tjandra ketika wawancara terkait daun tembakau yang berimbas pada kesehatan petani tembakau. Prof. Tjandra sangat ramah, cerdas dan pasti mendidik. Terus berkarya untuk kesehatan Indonesia, Prof. meskipun di WHO.

Tety Polmasari
Possore.com

Saya kenal Prof. Tjandra sewaktu beliau masih di RS Persahabatan. Saya masih di Harian Terbit waktu itu. Kesan saya, Prof. Tjandra baik, semakin berkesan ketika saya jadi juara 1 penulisan artikel terbaik terkait penyakit paru dan yang memberikan hadiah Prof. Tjandra. Prof. Tjandra orangnya sangat terbuka, ditemui di kediamannya pun tetap disambut.

SELAMAT DATANG

**IBU MENTERI KESEHATAN RI (Prof. Dr. dr. NILA FARID MOELOEK, Sp.M (K))
DI PROVINSI LAMPUNG “ SAI BUMI RUWA JURAI ”**



Prof. Tjandra, tolong diadakan lomba penulisan juga terkait WHO, siapa tahu saya yang menang.

Udin Putra Syarifudin
Surat Kabar Madina

Bapak sangat terbuka terhadap wartawan dalam berbagi ilmu dan info tentang kesehatan. Semoga Bapak diberikan kesehatan dan terus mengabdikan bagi kemajuan kesehatan masyarakat Indonesia.

Wahyudin
JAK-TV

Prof. Tjandra orangnya ramah. Semoga bisa memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Wisnu
ANTV

Hari ini pertama kali saya bertemu Bapak. Mendengar cerita senior, Bapak berkepribadian hangat dan dekat dengan rekan-rekan media, begitu pula kesan pertama bagi saya. Sukses terus, Pak. Kontribusi Bapak untuk kesehatan di Indonesia semoga akan dibalas oleh Allah SWT.

Yudi Ahyadi
Berita Metro

Sangat bersahaja dengan *pers*. Selamat dan sukses Prof. Tjandra di WHO.



KALAM PENUTUP

Masih ingat perkataan Bapak Bangsa ini, H.O.S. Tjokroaminoto? Beliau mengatakan bila ingin menjadi orang besar, menulislah seperti seorang wartawan dan berpidatolah seperti seorang orator. Kenyataannya, tulisan perdana Prof. Tjandra berhasil mengantarkan beliau sukses dalam meniti karirnya di Kementerian Kesehatan. Tulisan dengan judul 'Insomnia' dimuat di harian terbesar negeri ini, *KOMPAS*, pada Minggu 21 Juni 1981. Tulisan pertama, dan ini pun bukan tulisan yang terakhir. Kecanduan menulis ternyata mempunyai efek domino. Imbasnya, beliau semakin menekuni dunia ini mendampingi posisinya sebagai aparatur kesehatan. Bila Anda ketik nama beliau pada mesin pencari Google, menghasilkan pencarian sebanyak 88.500. Ini salah satu pengaruh ketajaman pena.

Pena telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup Prof. Tjandra. Beliau tetap menjaga kegiatan menulis sampai saat ini. Baik di sela waktu, dan bahkan selepas mengikuti suatu kegiatan, beliau tetap menyempatkan diri untuk menulis. Buah penanya tersebut kemudian dikirimkan ke rekan-rekan media agar menjadi suluh penerang bagi khalayak luas.

Banyak hal yang bisa ditiru selain ketekunannya menulis. Buku yang Anda pegang ini telah menyingkap banyak hal yang sebelumnya tersembunyi.

Lembaran pada halaman ini adalah lembaran penutup dari penggalan kisah sangat singkat tentang Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS., DTM&H., DTCE. Meski ini adalah lembaran penutup, bukan berarti kita tidak bisa menikmati sajian beliau tentang persoalan kesehatan. Kiprahnya di Badan Litbangkes juga di Kementerian Kesehatan boleh berakhir. Namun buah pikir dan buah pena beliau masih tetap tersaji melalui sarana yang lain. Semoga buah pena beliau masih tetap menghiasi lembaran media massa. Semoga buah pikir beliau masih bisa dinikmati di layar kaca. Dan semoga pandangan beliau masih tetap memenuhi laman situs, blog, dan jejaring media sosial yang lain. Publik tetap menanti itu...









LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Sp.P(K), MARS., DTM&H., DTCE.

Keluarga :

- Istri : dr. Sri Susilawati, Sp.THT
- Anak :
 1. Ayu Nilam Kencana Aditama, S.Psi.
 2. Kartika Anindya Putri, ST.
 3. Alia Kemala Sari, SE.
 4. dr. Fatia Permata Sari

Pendidikan :

- Dokter, Universitas Indonesia, Jakarta, 1980.
- *Diploma TB Control & Epidemiology (DTCE)*, Institut Penelitian Tuberkulosis, Tokyo 1987.
- Spesialis Paru/*Pulmonologist*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.
- Spesialis Paru/*Pulmonologist* Konsultan, Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 1993.
- *Diploma Tropical Medicine & Hygiene (DTM&H)*, *London School of Hygiene & Tropical Medicine*, London, 1994.
- Program Master Administrasi Rumah Sakit, Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.

Perjalanan Karir :

- Kepala Puskesmas Bukit Batu, Bengkalis, Riau, 1981-1982
- Kepala Puskesmas Bukit Kapur, Bengkalis, Riau, 1982-1984
- Kepala Instalasi Laboratorium Mikrobiologi, Rumah Sakit Persahabatan, 1992-1996
- Wakil Direktur Penunjang Medis dan Pendidikan, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, 1996-2000
- Wakil Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, 2000-2001
- Direktur Pelayanan Medis dan Keperawatan, Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta, 2001-2006

- Ketua Komite Ahli National Gerdunas TB, Jakarta, 2000-2007
- Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Ditjen PP & PL, Departemen Kesehatan, 2007- 2009
- Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PP & PL), Kementerian Kesehatan, 2009-sekarang
- Ketua Dewan Pengawas, RS Fatmawati Jakarta, 2010-sekarang
- Ketua Dewan Pengawas, Kimia Farma Distribusi dan Penjualan, 2013-sekarang
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2014 - 2015

Organisasi Internasional :

- Anggota *International Union Against Tuberculosis and Lung Diseases*
- Anggota Kehormatan, *Research Institute of Tuberculosis, Tokyo*
- Anggota, *Asia Pacific Society of Respiriology*
- Anggota Eksekutif/ Anggota Pendiri *International Coalition Against Tobacco*
- Anggota Pendiri, *Network of Islamic Approach Against Tobacco*
- Anggota, *Clinical Committe, SEA Influenza Clinical Research Network [SEA ICRN]*
- Wakil Ketua, *WHO-Pandemic Influenza Preparedness Framework Advisory Group*
- Anggota IHR the *International Health Regulations (2005) Emergency Committee concerning Middle East Respiratory Syndrome Corona virus (MERS-CoV)*
- Anggota, *Technical Advisory Group (TAG) for for the bi-regional SEARO/WPRO "Asia Pasific Strategy for Emerging Diseases (APSED)"*
- Anggota CCM GFATM
- Anggota, Roll Back Malaria (RBM) Partnership Board Voting Member

Penghargaan :

- Dokter Teladan, Departemen Kesehatan, 1983
- Penghargaan Sutomo Djuned Puspongoro, IDI, 1997
- Lulusan Terbaik, Program Administrasi RS, Universitas Indonesia, 1998
- Penghargaan *World Health Organization's Tobacco Free World*, WHO, 1998
- Peneliti Muda Terbaik Tahun 1999, Universitas Indonesia, 2000
- Penghargaan dari Universitas Indonesia dalam Publikasi di berbagai Jurnal Internasional, 2001
- Penghargaan dari Universitas Indonesia dalam Publikasi di berbagai Jurnal

Internasional, 2002

- Penghargaan “Satya Lencana”, Indonesian Association Against Tuberculosis
- *WITT award in Recognition of Actively Participating in The Danger of Smoking* , 2006
- “Anugerah Insan Sehat”, Tabloid SENIOR, 2006
- Penghargaan Sutomo Djuned Pusponegoro, IDI, 2007
- Penghargaan Bakti Karya Husada Triwindu, Menteri Kesehatan RI, 2011
- Penghargaan Ksatria Bakti Husada Aditya, Menteri Kesehatan RI, 2011
- Penghargaan Satyalancana Karya Satya XXX Tahun, Presiden RI, 2011
- Penghargaan Partisipasi Aktif dalam Mensukseskan Sail Morotai, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, 2012

Investigator Internasional :

- *Principle Investigator, Global Youth Tobacco Survey (GYTS), WHO & CDC Atlanta*
- *Principle Investigator, Global Health Professional Survey (GHPS), WHO & CDC Atlanta*
- *Investigator, TB in Mega Cities, International Union Against Tuberculosis and Lung Diseases (IUATLD)*
- *Principle Investigator RS Persahabatan Jakarta, High-Dose versus Standard-Dose Oseltamivir for the Treatment of Severe Influenza and Avian Influenza: A Phase II Double-Blind, Randomized Clinical Trial, A Partnership between hospitals in Viet Nam, Thailand, Indonesia, and other sites in Asia with support from Oxford University, the Wellcome Trust UK and the National Institutes of Health USA*

Publikasi :

• Artikel Kedokteran

- ⇒ 180 artikel kedokteran/ilmiah pada Jurnal Kedokteran
- ⇒ 90 artikel ilmiah di surat kabar

• Buku Kedokteran/Kesehatan

1. Rokok & Kesehatan, UI Press, Jakarta 1993, 82 halaman
2. Kanker Paru, Penerbit Arcan, Jakarta 1991, 31 halaman
3. Polusi udara, Penerbit Arcan, Jakarta 1992, 47 halaman
4. Tuberkulosis paru, masalah dan penanggulangan, UI Press, 1994, 86 halaman
5. Penyakit paru akibat kerja, Yayasan Penerbit IDI, Jakarta 1997, 62 halaman
6. *Youth & Tobacco Indonesia Experience, Indonesian Smoking Control Foundation – Indonesian Association of Pulmonologist, Jakarta 2000, 51 halaman*

7. Manajemen Administrasi Rumah Sakit, UI Press, 2000, 304 halaman
8. Tuberkulosis paru, masalah dan penanggulangan Edisi IV, Yayasan Penerbit IDI, Jakarta 2004, 148 halaman
9. Masalah Merokok dan Penanggulangannya, Yayasan Penerbit IDI, Jakarta 2001, 64 halaman
10. Flu Burung di Manusia, UI (Universitas Indonesia) Press , 2005
11. Masalah Kesehatan Pasca Tsunami, 2005, UI (Universitas Indonesia) Press , Jakarta 2005
12. Merokok di Indonesia, (*Smoking in Indonesia*), UI (Universitas Indonesia) Press, Jakarta 2006
13. Tuberkulosis, Rokok & Perempuan, Balai Penerbit FKUI, Jakarta 2007
14. MERS CoV (*Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus*), UI (Universitas Indonesia) Press, Jakarta 2014
15. Ebola I, LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2014
16. Ebola II, LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2014
17. Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Catatan Singkat 2009-2014, UI (Universitas Indonesia) Press, Jakarta 2014
18. Jamu & Kesehatan, LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2014
19. Penyehatan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Catatan Harian 2009-2014 (Bagian II), LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2014
20. Penyehatan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Catatan Harian 2009-2014 (Bagian I), LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2014
21. Bunga Rampai Catatan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2015
22. Jamu & Kesehatan edisi II, LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2015
23. Beban Ganda Kesehatan Masyarakat, UI (Universitas Indonesia) Press, Jakarta 2015
24. Riset Gizi , LPB (Lembaga Penerbitan Balitbangkes), Jakarta 2015
25. Hari TB Sedunia 24 Maret 2015m, Jakarta 2015

- **Non Kesehatan**

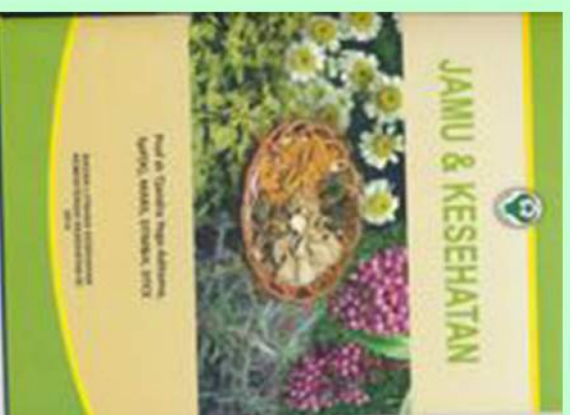
- ⇒ 25 artikel pendek tentang perjalanan wisata
- ⇒ 1 buku berjudul "Wisata Mancanegara"

- **International Textbook**

- Indonesia. D'Avanzo CE & Geissler EM , *Cultural Health Assessment*, 3rd edition, Connecticut : Mosby's
- *Travel Medicine & Pulmonary Problem*. Bovornkitti et al (eds) , *Textbook of Travel Medicine – Thailand*, 2004

Editor Jurnal/Bulletin :

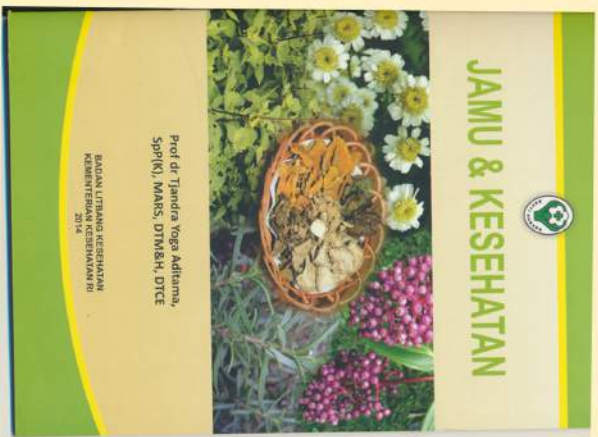
- *Expert board, Farmacia Journal*
- *Board of Expert, Ethical Digest Journal*
- *Board of Expert, Health & Hospital Indonesia Journal*
- *Board of Expert, Hospital News Indonesia*
- *International Advisory Board The Journal of Environment Medicine (Japan)*
- *Guest Reviewer The Journal of Environmental Health and Protective Medicine (Japan)*



Bunga Rampai Catatan
Kepala Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan
2014



Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,
Sp.P(K), MAKS, DTMB&H, DTCE



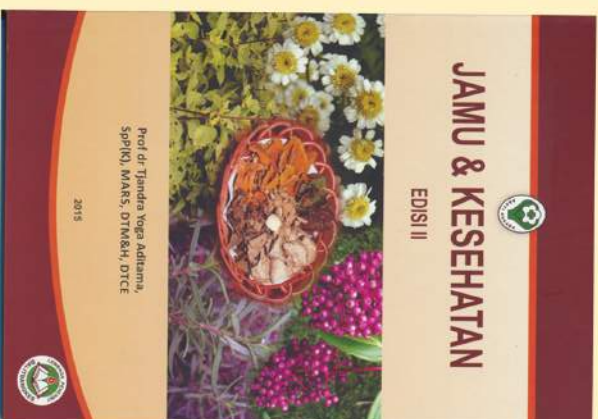
Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,
Sp.P(K), MAKS, DTMB&H, DTCE

BADAN LITBANG KESEHATAN
KEMENTERIAN RI
2014



**PENGENDALIAN PENYAKIT DAN
PENYEHATAN LINGKUNGAN**
CATATAN HARIAN
2009 - 2014
Bagian II
(2013 - 2014)

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama
Sp.P(K), MAKS, DTMB&H, DTCE



JAMU & KESEHATAN
EDISI II

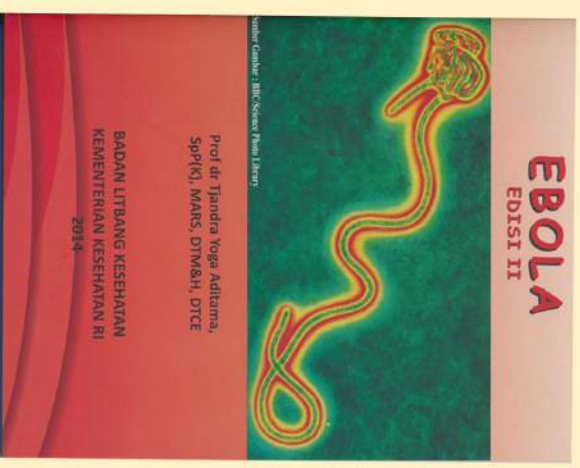
Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,
Sp.P(K), MAKS, DTMB&H, DTCE

2015



**PENGENDALIAN PENYAKIT DAN
PENYEHATAN LINGKUNGAN**
CATATAN HARIAN
2009 - 2014
Bagian I
(2009 - 2012)

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama
Sp.P(K), MAKS, DTMB&H, DTCE



EBOLA
EDISI II

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,
Sp.P(K), MAKS, DTMB&H, DTCE

BADAN LITBANG KESEHATAN
KEMENTERIAN RI
2014

Sumber Gambar : BIK-Sekolah Ilmu Literasi



Ministry of Health RI
National Institute of Health Research and Development



The 2nd
International Symposium on
Health Research & Development
Jakarta, Indonesia, September 15-16, 2015

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

ISBN 978-602-373-030-8



9 786023 730308